

## Daftar Isi

Sepuluh Hukum: Hukum Kesembilan (Part 2) .....	1
Meja Redaksi .....	2
Natal dan Rasa Cukup .....	4
Let's Take Time to Ponder .....	5
Silent Night.. Silent Heart .....	6
The Outcast .....	8
Kristologi dan Rataan Komunal .....	10
Pokok Doa .....	11
Calvin dan Calvinisme: Pengaruhnya Terhadap Peradaban Manusia (Part 2) .....	12
Liputan Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) .....	16

**Penasihat:**

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

**Redaksi:**

**Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**

Adhya Kumara  
Heruarto Salim  
Heryanto Tjandra

**Desain:**

Mellisa Gunawan  
Michael Leang

**Redaksi Bahasa:**

Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Lukas Yuan Utomo  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**

Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

**GRII**

CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

**Sekretariat GRII**

Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## SEPULUH HUKUM

*Hukum Kesembilan (Part 2)*

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

**D**i dalam Sepuluh Hukum, hanya hukum kesembilan yang berkaitan dengan kata-kata yang kita ucapkan. Bagi orang Tionghoa, kata-kata lebih ampuh dari pukulan; tetapi tulisan lebih ampuh dari perkataan. Orang yang dipukul secara fisik hanya merasakan sakit sesaat pada fisiknya, tetapi sakitnya kata-kata yang menusuk bisa melukai hati dan terus dirasakan bertahun-tahun lamanya. Namun, tulisan yang memfitnah orang akan dibaca sampai ribuan tahun, sehingga kekuatan merugikannya bisa jauh lebih hebat dari kata-kata. Di sini kita melihat tingkatan yang berbeda-beda dalam mencelakakan orang.

Dalam pergaulan, sering kali kita mengucapkan kata-kata yang salah tanpa kita sadari. Setelah ada yang terluka, kita berusaha menjelaskan bahwa itu bukan maksud kita. Sayangnya tidak sejak awal kita mengemukakan maksud kita dengan jelas. Setelah ada orang yang terlanjur dirugikan – walau tanpa sengaja – barulah kita berusaha memberikan penjelasan yang sudah terlambat waktunya. Pepatah orang Tionghoa mengatakan: “Kata-kata yang sudah kita ucapkan, walaupun ingin ditarik kembali dengan tenaga empat ekor kuda pun tidak akan berhasil.” Jadi, betapa berat risiko yang harus kita tanggung karena satu kalimat yang salah, yang telah menjatuhkan atau merugikan orang lain. Itu sebabnya, Kitab Suci begitu banyak kali mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam tutur kata kita, dengan mengekang lidah kita dengan baik.

Orang yang tidak mampu mengontrol dirinya tidak mungkin menjadi penguasa dunia. *Kemampuanmu mengontrol lidahmu adalah kunci dari kesuksesanmu.* Orang yang tidak mampu memilah pernyataan mana yang boleh atau tidak boleh ia ucapkan akan selalu mengundang malapetaka.

Peribahasa Tionghoa mengatakan: “Apa yang engkau makan bisa menyebabkan engkau sakit; dan perkataan salah yang kau katakan akan menyebabkan engkau menderita.” Memang saat itu orang Tionghoa belum mengenal apa itu bakteri, virus, dan lain-lain, tetapi mereka sudah memperkirakan bahwa semua penyakit datang dari mulut. Salah makan menyebabkan kita sakit, itu benar. Lebih dari itu, muncul satu pernyataan di Tiongkok: “Malapetaka justru keluar dari mulut.” Pernyataan ini muncul di zaman kaisar Yongzheng, yang memerintah selama 13 tahun, anak dari kaisar besar di Tiongkok, yaitu Kangxi (memerintah selama 62 tahun), dan ayah dari kaisar Qianlong (yang memerintah selama 60 tahun). Di masa ketiga raja ini, kerajaan dan kebudayaan Tiongkok berkembang luar biasa. Di masa Qianlong, teritori kerajaannya mencakup Heilongjiang, Tibet, dan Rusia. Ia memiliki pasukan tentara yang kuat luar biasa. Pada saat itu ada seorang misionaris Italia yang melayani di istana Tiongkok, yaitu Giuseppe Castiglione (Lang Shining). Ia melayani di zaman pemerintahan ketiga raja tersebut. Teknik melukisnya luar biasa. Ia merombak banyak

**Berita Seputar GRII**

- STEMI akan mengadakan Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) 2012 di Medan pada tanggal 7-9 Desember 2012 bertempat di Yang Lim Plaza. Informasi: <http://www.pembaruaniman.com>
- STEMI akan mengadakan NREC VII di RMCI, Kemayoran, Jakarta pada:
  - Tanggal 21-23 Desember 2012 dalam bahasa Inggris dan Mandarin
  - Tanggal 22-25 Desember 2012 dalam bahasa Indonesia
 Informasi: <http://www.nrec.stemi.ws/>

sistem, konsep, filsafat estetika, dan teknik melukis yang ada di sejarah Tiongkok. Di antara lima puluh lima kaisar dalam sejarah Tiongkok, kaisar Yongzheng yang paling mengerti seni. Tetapi dia adalah kaisar yang begitu keras. Meskipun ada banyak misionaris menginjili dia, bukan saja ia tidak mau menjadi Kristen, tetapi dia bahkan menentang kekristenan. Giuseppe Castiglione memberikan pengaruh besar di Tiongkok melalui seni dan astronomi, yang membuat orang Tiongkok menghargai kekristenan. Yongzheng sangat tegas pada koruptor. Ia memenggal kepala orang yang terbukti melakukan korupsi. Hal itu membuat para koruptor melakukan konspirasi untuk membunuh dia. Padahal pada masa itu, jangankan berkonspirasi membunuh kaisar, orang yang kata-kata atau tulisannya dianggap menyalahi kaisar saja akan ditangkap dan dihukum mati. Di masa itulah muncul perkataan: "Satu kata saja sanggup mengenyahkan sembilan keluarga", yaitu keluarganya sendiri, empat keluarga pihak suami dan empat keluarga pihak istri. Ini yang menyebabkan pernyataan: "Malapetaka mulai dari mulut."

Kita telah membahas pernyataan Xenophanes, bahwa alam memberi kita dua telinga, dua mata, tetapi satu mulut, supaya kita banyak melihat dan banyak mendengar, tetapi sedikit berbicara. Pengalaman hidup mengajarkan kita bahwa orang yang banyak berbicara adalah orang bodoh, tetapi orang bijak akan sedikit berbicara. Orang yang banyak berbicara tidak memberi kesempatan orang

lain berbicara, sehingga dia kehilangan kesempatan untuk belajar dari orang lain. Ia hanya khawatir orang lain tidak mengetahui bahwa dia pandai, maka dia mengobrol semua kepercayaannya untuk memonopoli pembicaraan. Akibatnya, orang seperti ini hanya berbicara hal yang sama, yang itu saja, dan akhirnya pembicaraannya bagai sampah. Orang yang tidak banyak berbicara, memberi kesempatan orang lain mengeluarkan pengetahuannya, sehingga ia bisa terus belajar dan pengetahuannya terus bertambah.

Ketika saya berbicara, meskipun menurut engkau saya banyak berbicara, sebenarnya saya berbicara jauh lebih sedikit dari apa yang saya tahu. Dan apa yang saya tahu, hanyalah sedikit dari apa yang saya baca dan pikirkan. Maka, saya membaca dan memikirkan banyak hal, mencoba mengetahuinya dengan tepat, lalu sebagian dari itu saya bagikan kepada orang di berbagai kesempatan. Tuhan mengajarkan bahwa kita harus mendengar dengan cepat, tetapi lambat berbicara. Cepatlah mendengar, sehingga engkau dapat menerima sebanyak mungkin pengetahuan dalam waktu yang singkat; tetapi jangan banyak bicara, karena pemikiran yang kurang matang justru mengungkapkan kebodohanmu dan membuat orang menghina engkau. Tetapi Xenophanes tidak bisa melihat apa hal yang penting dari penciptaan Tuhan, yang mencipta manusia seperti itu. Manusia adalah penerima yang terbaik. Dia bisa mendengar hal yang benar dan salah, melihat hal yang baik dan jahat,

tetapi ketika berbicara kita menyaksikan apa yang benar dan baik.

Tuhan memberikan otak kepada manusia dengan kapasitas yang luar biasa. Otak kita yang kecil ini mampu menampung begitu banyak data. Tuhan tidak pernah mengekang kita dalam menerima data apa pun, termasuk yang jahat, yang tidak benar, yang merugikan. Tetapi ketika engkau bereaksi, engkau harus hanya menyatakan apa yang benar. Abdikan mulutmu hanya untuk kebenaran.

Yesus berkata, "Jika ya, katakan ya; jika tidak, katakan tidak; selebihnya berasal dari si jahat." Tidak ada filsuf yang mengajarkan pengajaran sekeras Tuhan Yesus. Jika engkau berkata, jangan kompromi sedikit pun. Kalau tidak benar, engkau harus berani menyatakan itu tidak benar. Biasanya manusia punya banyak pertimbangan. Jika kita mengatakan dengan jujur, kita bisa mengalami kerugian, bisa ditampar atau dipecat dari kedudukan kita. Yesus berkata, "Katakan sejujurnya, ya untuk ya, dan tidak untuk tidak." Inilah kemurnian hati. Suatu kesederhanaan (*simplicity*) dari sebuah mentalitas hati kita untuk mau menjadi saksi yang benar. Mulut kita hanya untuk mengatakan kebenaran; sehingga kita boleh mendengar atau melihat apa saja dari dua sisi, tetapi hanya berkata tunggal, mengatakan apa yang benar saja. Mulut kita hanya satu, bukan dua seperti mata atau telinga. Ketika semua yang bermakna yang kita katakan itu berkait dengan kehendak Allah yang kekal, maka semua suara, nada,

## *Dari Meja Redaksi*

Selamat Natal Pembaca PILLAR yang setia,

*Jingle Bells... Jingle Bells... Ding Dong Ding Dong Merrily on High...*

*Jingle dan Ding Dong Natal telah mendengung di telinga kita dan sekali lagi akhir tahun telah tiba. Liburan? Jalan-jalan? NREC? Konser? Belanja? Makan? Dst.. Dst...*

Di tengah hiruk pikuk suasana Natal padat acara, baik yang negatif atau yang positif, sudahkah hati kita disucikan sehingga kita melihat Allah? Jangan-jangan kita sudah kehilangan aspek "rasa cukup" dan menggantinya dengan pemuasan kenikmatan semata (baca: Natal dan Rasa Cukup)? Atau kita merasa sudah merayakan Natal, padahal perayaan itu hanyalah suatu perayaan yang tanpa Kristus? *A Christless Christmas...* (baca: *Silent Night... Silent Heart...*)

Mari kita bangkit dari semangat konsumerisme Natal dan mengakhiri tahun 2012 ini dengan menemukan makna Natal yang sejati di dalam Kristus.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

makna, dan kata merupakan hal yang sangat dekat dengan firman kebenaran Allah yang mutlak.

Orang yang betul-betul menyampaikan firman, memakai logikanya untuk membuat teori, lalu mengutarakannya dengan bahasa, di mana bahasa itu dilontarkan lewat suara dan kata-kata yang tepat, maka dia adalah saksi bagi kebenaran. Di sini kita kembali kepada dua teori pemikiran Sokrates, yaitu: 1) Engkau harus mengerti dengan tepat setiap makna kata-kata yang engkau gunakan. Banyak orang menggunakan kalimat yang kata-katanya dia sendiri tidak mengerti dengan tepat, sehingga menimbulkan salah pengertian dari pendengarnya. Kalau kita tidak bisa mendefinisikan satu kata dengan tepat dan baik, jangan pergunkan kata itu. Inilah prinsip dari Sokrates. Celakanya, ada orang yang tidak mengerti, tetapi berani mengatakan dengan keras, bahkan menganggap semua orang tidak tahu, hanya dia sendiri yang tahu. 2) Untuk menyampaikan apa yang kau mau sampaikan, gunakan kata-kata yang tepat. Memang kita tidak mungkin bisa mengutarakan kebenaran dengan sempurna, karena adanya batasan bahasa. Selain itu, kebenaran jauh lebih besar dan lebih sulit dari apa yang mampu diutarakan dengan bahasa. Bahasa adalah sarana untuk kita mengutarakan makna atau perasaan kita. Ketika kita berbicara, kita harus berbicara dari motivasi yang bersih dan murni, dengan tujuan yang jelas, sehingga mulut kita hanya mengabdikan kepada kebenaran.

Saya harus hanya mengatakan hal-hal yang benar dan yang sungguh menjadi berkat bagi sesama. Dengan demikian kita membatasi dan mengekang mulut kita untuk tidak berkata-kata secara sembrono. Jika engkau bertemu dengan orang yang bicarannya selalu salah, tidak jujur, tidak peduli merugikan orang lain, tentu engkau enggan berkawan dengannya. Manusia lebih suka berbicara dengan orang yang memberi semangat, membangun, menambah pengetahuanmu. Konfusius berkata, "Bergaullah dengan orang yang memiliki tiga kriteria seperti ini: 1) tulus, lurus, dan tidak berliku-liku; 2) lapang dada, penuh pengertian bahkan mau mengampuni kita; dan 3) punya banyak pengetahuan dan kebenaran yang melimpah. Tetapi engkau harus ingat bahwa untuk itu, engkau harus menjadi orang seperti itu terlebih dahulu, sehingga engkau dapat menjadi kawan orang-orang seperti itu. Yesus memberikan kepada kita suatu perintah yang berkenaan dengan mulut kita, yaitu, "Hanya bersaksi bagi Kebenaran." Semua yang lain itu dari si

jahat. Maka, di dalam gereja harus ada ciri yang khas, yaitu mulut-mulut yang ada mengabdikan kepada kebenaran. Kalau ribuan orang yang mendengar khotbah setiap minggu berjanji dan bertekad dalam hati untuk hanya memakai mulutnya bersaksi bagi kebenaran, mau taat, dan menjadi berkat bagi masyarakat, maka dunia akan menjadi indah.

*Yesus memberikan kepada kita suatu perintah yang berkenaan dengan mulut kita, yaitu, "Hanya bersaksi bagi Kebenaran." Semua yang lain itu dari si jahat. Maka, di dalam gereja harus ada ciri yang khas, yaitu mulut-mulut yang ada mengabdikan kepada kebenaran.*

Hukum kesembilan mengatakan jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesama kita atau jangan mencela orang dengan kata-kata yang tidak benar. Jika kita memiliki motivasi mau merugikan atau mencelakakan orang lain, kita sudah diperalat oleh Iblis, di mana kita telah mempersembahkan lidah kita sebagai instrumen kejahatan. Kata-kata yang keluar dari mulut kita ada kaitannya dengan Tuhan, sesama, setan, rencana Allah, atau rencana Iblis. Di dalam cerita Ayub, kita melihat bahwa kesepuluh anak Ayub juga adalah anak istrinya. Tetapi ada reaksi yang sangat berbeda, ketika Tuhan mengambil anak-anak mereka. Istri Ayub tidak tahan. Ia marah sekali dan mengecam Ayub. Tetapi Ayub menjawab, "Yang memberi adalah Tuhan; yang mengambil kembali juga Tuhan. Terpujilah Tuhan." Alkitab mencatat bahwa mulut Ayub menjadi saksi kebenaran. Ini menunjukkan bahwa dia berada di dalam rencana Allah yang kekal dan ia dikuasai oleh Roh Kudus. Bagaimana dengan istrinya yang berkata, "Tinggalkan saja Tuhanmu. Untuk apa engkau melayani Dia, tetapi semua anak-anakmu diambil-Nya?" Kita melihat bahwa setiap kali orang melawan dan marah kepada Tuhan, dia menganggap logikanya begitu kuat. Tetapi kata Ayub, "Mengapa engkau berkata-kata seperti perempuan bodoh?" Ketika Ayub menikah dengannya, ia tidak tahu bahwa istrinya begitu bodoh. Ia hanya tahu istrinya begitu cantik. Dia tidak menduga bahwa setelah anak-anak mereka

mati, mulutnya menjadi alat setan. Ketika Tuhan memberi anak, tidak bersyukur; ketika diambil kembali, marah-marah. Ayub sangat menekankan kedaulatan Allah. Inilah yang menjadi kunci Theologi Reformed. Ia sangat mengerti *sola gratia* (segala anugerah hanya dari Allah saja). Pengertian istri Ayub sangat berorientasi pada diri dan berkat. Ini tidak sejalan dengan pengertian Alkitab yang benar yang dimengerti Theologi Reformed. Ada orang yang ketika bertemu dengan saya berkata bahwa dia masih jengkel kepada Tuhan, mengapa Tuhan mengambil anaknya. Tuhan memanggil anak itu sehingga anak itu sekarang berada di tempat yang terbaik, tempat yang jauh lebih mulia dan bahagia. Orang itu tidak mengerti dan tidak mau mengerti. Dia hanya melihat semua hal dari pikirannya sendiri yang egois. Banyak pasangan suami istri yang ketika dalam keadaan senang melupakan anugerah Tuhan. Sampai suatu saat ada kesusahan atau kemalangan terjadi, mereka tiba-tiba marah kepada Tuhan. Saya berpikir, apakah jika Tuhan memvonis hidup saya sisa dua bulan, saya harus marah-marah kepada Tuhan? Tidak. Saya justru harus menggunakan enam puluh hari itu untuk bekerja melayani Tuhan dengan sebaik-baiknya, membagikan traktat di pinggir jalan dan memberitakan Injil kepada sebanyak mungkin orang.

Jadi, hidup kita harus diabdikan untuk kebenaran, bukan untuk diri kita sendiri. Tidak ada hak bagi kita untuk menuntut agar Tuhan memenuhi keinginan kita. Bahkan saya tidak akan meminta sesuatu sebagai syarat untuk saya mau mengakui Dia sebagai Tuhan. Tuhan Mahakuasa berarti Dia berhak melakukan apa saja bagi diriku, seturut apa yang Dia inginkan. Kita hanya perlu taat kepada-Nya. Kita tidak boleh menuntut Tuhan menjadi pelayan kita. Bukan kehendakku yang jadi, kehendak-Mu yang jadi. Inilah teladan yang Yesus berikan ketika Dia berinkarnasi di tengah dunia ini. Dia melayani dengan berkorban tanpa pamrih. Dia rela diatur oleh Bapa-Nya, bahkan sampai diatur bagaimana Dia akan mati dengan begitu sengsara. Dia tidak membela Diri-Nya. Itulah sebabnya Dia disebut sebagai orang yang agung. Orang yang menuntut Tuhan melayani dia, di mana dia hanya mau mengakui Tuhan jika Tuhan mau menuruti keinginannya, adalah orang yang sangat kurang ajar. Mulut kita harus menjadi bejana yang memuliakan Tuhan, khususnya ketika Tuhan sedang mengizinkan ujian, penderitaan, penganiayaan menimpa kita. Pada saat-saat seperti itu, Tuhan menanti



# Natal dan Rasa Cukup

**N**atal akan segera tiba. Bagi orang dunia, kebiasaan dan perayaan yang menghabiskan banyak uang pun mulailah. Pada masa Natal kita dimanjakan oleh banyak pilihan - mulai dari makanan enak, pakaian baru, pusat perbelanjaan yang harus dikunjungi, tempat wisata untuk berlibur, sampai jenis telepon genggam model baru yang harus dibeli. Semuanya tersedia dan ditawarkan. Bukan hanya itu, penawaran biasanya juga disertai dengan diskon yang menggiurkan, sehingga mudah sekali jatuh dalam kenyataan membeli barang-barang yang sebenarnya kita tidak terlalu butuhkan.

Semua hal di atas pada intinya didasari oleh keinginan untuk memuaskan diri dan mengejar kenikmatan diri yang sebesar-besarnya. Apa pun yang diri kita inginkan harus dipenuhi. Jangan tahan-tahan, hidup ini hanya sekali, nikmati semua yang bisa diperoleh. Konsumerisme dan hedonisme adalah saudara kembar yang tanpa sadar merajalela dan menguasai hidup kita.

Perilaku ini juga secara tidak sadar menginvasi kekristenan. Ketika kita datang ke suatu kebaktian atau perayaan Natal, kita juga mendasari kehadiran kita atas pertanyaan apakah kebaktian atau perayaan tersebut dapat memberikan kenikmatan atau *fulfillment* bagi jiwa atau kerohanian kita. Dengan demikian, kita pun mudah kecewa atau mengkritisi atau bahkan meninggalkan kebaktian tersebut jika acaranya tidak bisa memenuhi keinginan kita untuk mendapatkan - lebih banyak perhatian, persekutuan yang lebih hangat, doktrin pengajaran yang lebih "dalam", dan seterusnya.

Mentalitas yang menuntut lebih dan lebih dengan sendirinya akan membentuk tendensi menggampangkan atau menyepelkan (*take it for granted*) banyak hal dalam hidup kita. Karena kita berfokus untuk mendapatkan lebih banyak lagi untuk diri, sering kita lupa untuk bersyukur hal-hal yang sudah kita miliki. Misalkan, pernahkah kita bersyukur kepada Tuhan yang menciptakan sistem respirasi tubuh kita yang tersusun atas otot tak sadar, sehingga kita tidak perlu terus-menerus diingatkan untuk mengambil napas (andai kata sistem respirasi terdiri atas otot sadar)? Masihkah kita berterima kasih kepada Tuhan setiap kali kita merasakan kehangatan sinar matahari yang tidak pernah gagal

untuk terbit setiap harinya? Seberapa sering kita menunjukkan betapa kita menghargai orang-orang yang kita cintai yang berada di sekeliling kita - orang tua, kakak, adik, teman-teman?

Dalam suasana Natal berlimpah yang ditawarkan dunia ini, kita perlu merenungkan apa kata Alkitab tentang satu karakter: *contentment* (rasa cukup) sebagai pemunah racun konsumerisme dan hedonisme yang begitu merajalela.

*Now there is great gain in godliness with contentment (1 Tim. 6:6, ESV)*

Melihat konteks ayat-ayat sebelumnya, Rasul Paulus menegur beberapa jemaat yang "mencari-cari soal dan bersilat kata, yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga, percekocokan antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan yang kehilangan kebenaran, yang mengira ibadah itu adalah suatu sumber keuntungan" (1Tim. 6:3-5). Kita pun mungkin dengan mudah jatuh dalam kategori seperti ini, misalkan melayani Tuhan dengan motivasi mencari keuntungan material atau untuk mendapatkan kehormatan manusia.

Oleh karena itu, Rasul Paulus menasihatkan mereka bahwa "memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar" (Terjemahan ESV lebih jelas mengatakan "*there is great gain in godliness with contentment*"). Di dalam bahasa Yunani, "*contentment*" (*autarkeia, transliterated*) boleh didefinisikan sebagai "kecukupan akan kebutuhan sehari-hari" (*sufficiency of the necessities of life*). Juga dihubungkan dengan ayat 8, Rasul Paulus mengatakan "asal ada makanan dan pakaian, cukuplah" (dalam kultur Yunani, istilah "makanan dan pakaian" merujuk pada kebutuhan dasar keseharian). Dengan kata lain, Rasul Paulus mengatakan bahwa kita akan memperoleh keuntungan besar (*great gain*) ketika kita memiliki rasa cukup.

Ada *tiga* hal yang kita bisa pelajari dari nasihat Rasul Paulus ini:

*Pertama*, rasa cukup dikontraskan dengan keinginan menjadi kaya yang menyebabkan banyak orang jatuh ke dalam jerat dan nafsu yang hampa (ay. 9-10). Bagaimana kita bisa merasa cukup dalam hal ini? Menurut Rasul

Paulus, kuncinya adalah dengan memiliki sikap dan cara pandang seperti seorang musafir yang "tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan tidak dapat membawa apa-apa ke luar" (ay. 7). Berapa banyak pun uang yang kita miliki atau kehormatan yang kita dapatkan, semuanya akan kita tinggalkan di dunia ini dan tidak akan kita bawa ke dalam kekekalan. Ingat perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh di Lukas 12:13-21.

Memiliki sikap atau perilaku seperti seorang musafir adalah langkah awal hidup yang penuh rasa cukup. Ketika kita menyadari bahwa kita tidak membawa apa pun ke dalam dunia dan apa pun ke luar, kita pun akan memikirkan dengan serius apa yang berharga dan apa yang harus kita dapatkan dalam hidup ini. Ini akan memimpin kita pada akhirnya untuk menggumulkan apa maksud Tuhan menempatkan kita di dunia ini.

Kita akan mulai mencoba memikirkan bagaimana cara pandang dan rencana Tuhan bagi hidup kita. Kata seorang theolog, tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada kebahagiaan ketika kita menyadari bahwa jalan hidup kita dan apa yang kita usahakan tepat berada dalam rencana dan kehendak Tuhan. Ketika sikap yang berfokus pada Tuhan ini memengaruhi seluruh aspek hidup kita, maka tepatlah kata Rasul Paulus, bahwa rasa cukup (*contentment*) akan menghasilkan hidup yang beribadah (*godliness*).

*Kedua*, rasa cukup tidaklah dihasilkan oleh aktivitas yang menekan kebutuhan (*need-suppressing efforts*), tetapi berdasarkan keyakinan akan pemeliharaan Tuhan (lihat Ibr. 13:5-6). Hal ini melegakan. Ini berarti kita akan bisa merasa cukup ketika pemeliharaan Tuhan bersama kita. Tuhan yang telah menjanjikan bahwa "sekali-kali Aku tidak meninggalkan atau melupakan engkau", maka kita bisa berkata, "Tuhanlah penolongku, aku tidak takut, apa yang manusia dapat lakukan kepadaku?" Rasa cukup akan berkata, "Saya merasa cukup akan apa pun yang saya miliki dan alami karena Tuhanlah yang memelihara hidup saya sampai saat ini dan Tuhan tidak pernah salah atau kurang dalam menyediakan bagi saya."

Ini bukan berarti dari kacamata dunia kita selalu berkelimpahan atau kaya raya. Tidaklah demikian. Akan tetapi, apa pun yang kita

miliki (banyak atau sedikit, berkecukupan atau berkekurangan), kita syukuri sebagai hal yang Tuhan sediakan. Kita pun bisa puas di dalam Tuhan, dan Tuhan pun dimuliakan. Sebagaimana John Piper pernah katakan, “*God will be mostly glorified in us when we are truly satisfied in Him.*”

Akan tetapi, rasa cukup tidaklah berarti Rasul Paulus mengecilkan atau menyepelkan kerinduannya pada Tuhan (*passion for God*) dan usahanya semakin serupa dengan Kristus. Rasul Paulus merasa cukup dengan apa yang ia miliki tetapi ia tetap “berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus” (Flp. 3:14). Ia merasa cukup dengan keadaannya di dunia ini akan tetapi ia terus berkeinginan untuk “mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati” (Flp. 3:10-11).

Rasa cukup tidak ada kaitannya dengan “*spiritual complacency*” (puas diri secara spiritual). Oleh karena itu, sebagaimana halnya dengan Rasul Paulus, kita harus hidup dengan rasa cukup tanpa kehilangan semangat juang untuk terus menjadi serupa dengan Kristus.

Rasul Paulus merasa cukup, tetapi itu bukan berarti ia menjadi seorang yang *minimalist* atau yang bekerja dan melayani seadanya saja. Sebaliknya ia “bekerja lebih keras daripada mereka semua” (1Kor. 15:10). Rasul Paulus dan tim juga “bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun” (1Tes. 2:9). Rasa cukup tidak berteman dengan kemalasan dan bersantai-santai.

*Terakhir*, rasa cukup adalah suatu hal yang kita perlu pelajari, sebagaimana Rasul Paulus sebutkan di Filipi 4:11, bahwa ia telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Rasa cukup bukanlah terjadi secara instan - dibutuhkan latihan kebiasaan dan disiplin

dalam kehidupan kita, misalkan tidak membeli barang-barang lebih dari yang kita butuhkan, tidak menjerat diri dalam keinginan untuk mengejar uang sebanyak-banyaknya, belajar melatih diri untuk mensyukuri setiap hal dalam hidup, menempatkan Tuhan sebagai yang utama dalam hidup kita. Melatih rasa cukup adalah bagian dari disiplin rohani.

Marilah pada masa Natal ini, di tengah-tengah tawaran konsumerisme yang menggiurkan, kita mengejar hidup beribadah disertai dengan rasa cukup, karena keuntungan besar yang tersedia bagi kita! Sikap seorang musafir, meyakini dan menikmati penyediaan Tuhan, dan terus belajar melatih disiplin diri adalah tiga hal yang kita bisa lakukan untuk mengejar hidup yang dipenuhi rasa cukup.

Lisman Komaladi  
Pemuda GRII Singapura



## Let's Take Time to Ponder..

### Gonjang Ganjing Berita

Sebuah kisah nyata yang selalu saya jadikan ilustrasi di dalam pembahasan tentang pengaruh media adalah tentang Taichi Takashita. Beberapa tahun yang lalu, sebuah situs berita menceritakan bagaimana pria Jepang tadi mengadakan sebuah petisi *online*. Untuk apa? Ia ingin mendapat dukungan *online* untuk menikahi sebuah karakter anime yang bernama Mikuru Asahina. Sayang, usahanya tidak mendapat persetujuan pemerintah Jepang. Maka, pupus sudah rencana Takashita untuk menikah dengan Asahina. Menurut Anda, apakah Takashita seorang gila yang aneh?

Mari kita lihat berita lain yang marak belakangan ini yaitu masalah pernikahan sejenis. Sebelum membahas hal ini, saya ingin bertanya. Pernahkah Anda menonton film *The Sound of Music* yang legendaris itu? Salah satu adegan yang berkesan bagi saya adalah saat Kapten von Trapp menikah dengan nona Maria di gereja. Wow! Tapi sekarang sudah ada beberapa gereja di Barat sana yang menikahkan pria dengan pria. *Wek!* Anda merasa mual dan tidak dapat membayangkannya?

Berita yang masih aktual yang menarik perhatian saya beberapa waktu yang lalu adalah kasus John McAfee. Pembuat anti virus McAfee ini memiliki kisah hidup yang mungkin terasa janggal. Pria ini pernah disebut sebagai pria seratus juta dollar sesuai jumlah aset yang dimilikinya. Sekarang kekayaan itu menyusut hingga 4 juta dollar. Masalah utamanya bukan di situ. Pria berusia 67 tahun ini telah membunuh tetangganya, ketagihan hubungan seks dengan gadis-gadis muda dan membuat pabrik antibiotik yang ternyata memproduksi obat paling berbahaya di dunia. Mengapa ia mendirikan pabrik obat tersebut? Untuk mempertahankan stamina seksualnya! Apakah McAfee kambing bandot yang sangat binal?

Bagaimana pendapat Anda terhadap tiga kasus berita di atas? Apakah Anda akan mengiyakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut adalah orang-orang berdosa yang abnormal ataukah mereka sesungguhnya adalah orang-orang yang normal? Silakan Anda membuka Roma 1:24 dan Efesus 4:19 untuk mendapatkan jawabannya. Betapa menakutkan jawaban yang diberikan oleh Kitab Suci, Buku Kebenaran.

Setiap kali membaca berita-berita sejenis, bagaimana Anda memandang dunia ini? Setiap kali membaca berita-berita yang menakutkan itu, bagaimana Anda melihat diri Anda di hadapan anugerah Tuhan? Berita-berita itu seharusnya menimbulkan kengerian dan makin membuat kita menyadari anugerah Tuhan. Jangan sampai terjebak dalam imunitas dosa! Jangan sampai kita mengalami apa yang dikatakan Hannah Arendt sebagai *banality of evil!*

Memasuki penghujung tahun ini, sejauh mana kepekaan hati nurani kita bertumbuh terhadap kejahatan yang disebar oleh berita-berita buruk? Menjelang peringatan Natal tahun ini, sejauh mana berita Natal bersinar mengatasi kekelaman berita-berita buruk? Adakah kabar sukacita Natal kembali membawa pengharapan yang makin melimpah atau justru makin terasa biasa saja? Selamat Natal...

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRII Pusat  
Kepala SMAK Calvin



# Silent Night.. Silent Heart..

Natal hari ini merupakan sebuah perayaan yang sangat identik dengan suasana yang gemerlap, penuh keceriaan, dan suasana pesta yang disertai dengan kemeriahan. Di berbagai belahan dunia, momen Natal selalu menjadi hiburan yang fantastis bagi banyak orang. Namun, di tengah-tengah begitu gemerlapnya suasana Natal yang kita alami setiap tahun, berapa banyak orang yang sadar akan seberapa sunyinya sebuah malam pada saat Natal itu pertama kali hadir di dunia ini. Seberapa sunyinya pintu-pintu penginapan yang ada di sebuah kota bernama Betlehem. Dan seberapa sunyinya sebenarnya hati kita selama ini terhadap Allah, sekalipun kita berada di tengah-tengah gemerlapnya fantastisme Natal yang terlalu sering membius setiap orang Kristen...

*"...because there was no place for them in the inn." - Luke 2:7*

Apa sih yang sebenarnya terjadi di malam Natal yang pertama kali? Pernahkah kita melihat ada seorang raja yang sangat berkuasa, datang berkunjung ke sebuah daerah kekuasaannya sendiri, namun tidak ada rakyatnya yang menyambut? Tidak pernah... Seorang raja ketika berkunjung, pastilah ia disambut dengan sangat meriah, disediakan tempat menginap yang terbaik, makanan yang terbaik, pelayanan yang nomor satu, dan sebagainya. Namun sangat ironis bahwa hal demikian tidak terjadi ketika Sang Raja, Pencipta langit dan bumi, lahir ke dalam dunia ciptaan-Nya sendiri dan tidak ada tempat bagi Dia. Alkitab mencatat: "...lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan." Tetapi... bukankah pada akhirnya Dia disambut juga? Memang ia akhirnya disambut oleh ciptaan-Nya. YA... ia disambut dengan serdadu Herodes yang datang hendak menangkap dan membunuh-Nya.

Sebuah hal yang sangat ironis ketika kita merenungkan siapa sebenarnya Sang Raja, Pencipta langit dan bumi itu...

- Pribadi yang mengetahui segala sesuatu (Yoh. 16:30; 21:17) namun harus menjadi manusia yang "bertumbuh dalam hikmat" (Luk. 2:52).
- Pribadi yang tidak pernah kekurangan akan segala sesuatu (Kis. 17:25) namun harus menjadi manusia yang dapat lapar dan haus (Mat. 4:2; Yoh. 19:28).

- Pribadi yang menciptakan dan memiliki segala sesuatu namun harus menjadi manusia dan tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya (Mat. 8:20).

*Kenapa Ia datang menjadi manusia?* "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Mat. 1:21). Yesus Kristus adalah Allah yang lahir menjadi manusia yang terbatas, bahkan dapat mati sehingga kita yang seharusnya binasa karena hukuman dosa kita sendiri, beroleh hidup. Sedemikian kasih-Nya akan dunia ini, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Natal adalah penggenapan perjanjian Allah yang menjadi pengharapan bagi seluruh umat manusia. Namun sadarkah manusia ketika penggenapan janji itu datang? TIDAK!!! Sunyinya malam itu telah menggambarkan sunyinya hati manusia yang tidak mengenal Penciptanya dan bahkan menolak-Nya. "He came unto his own, and his own received him not.." - John 1:11.

## TIDAK ADA TEMPAT BAGI ALLAH

Alkitab mencatat bahwa pada hari kelahiran Sang Juruselamat, tidak ada kamar penginapan bagi-Nya. Kisah ironi ini bukan hanya berhenti sampai di sana, sepanjang hidup-Nya pun Ia - Pemilik segala sesuatu - tidak mempunyai tempat bagi-Nya. "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (Mat. 8:20). Dari lahir, hidup, sampai mati, Ia tidak memiliki tempat di dunia ini. Semasa pelayanan-Nya, Ia berkhotbah di atas perahu milik orang lain. Ia menunggangi keledai milik orang lain. Ia memberikan makanan kepada orang-orang dengan meminjam lima roti dan dua ikan dari orang lain. Ia melakukan perjamuan terakhir di ruangan milik orang lain. Ia dikuburkan di kuburan milik orang lain. Bahkan ia menyerahkan diri-Nya untuk mati dengan mengambil salib milik orang lain... yaitu milik ANDA dan SAYA.

Secara tragis, ironi Natal ini terus terjadi di masa ini meskipun 2.000 tahun telah berlalu. Kristus masih sering kali tidak mendapat tempat dalam dunia ini, bahkan dalam hidup kita sebagai orang-orang yang duduk di bangku-bangku gereja yang menamakan diri kita umat-Nya. Apakah Kristus sudah bertakhta di dalam

hati kita, menempati, dan menguasai apa yang memang adalah milik-Nya? Ketidakpedulian kita akan hal ini merupakan suatu dosa besar, kecelakaan, dan kehancuran yang pasti bagi umat Allah yang merayakan Natal.

Secara praktis, sikap hati yang salah mungkin dapat terlihat dari sikap kita dalam merayakan Natal. Tidak sedikit orang akan merasa risih ketika liburan Natal mereka diinterupsi oleh hal-hal yang berbau religius. Berapa banyak orang yang lebih mengutamakan "damai liburan Natal" mereka daripada serentetan KKR, NREC, kebaktian Natal yang diselenggarakan bertepatan dengan jadwal liburan mereka?

Selain itu, kita mungkin juga dapat melihat dari fokus dalam lagu-lagu Natal yang "booming" hari ini. Lagu Natal yang populer mungkin adalah lagu-lagu yang berpusat pada Rudolph dengan hidung merahnya, atau berpusat pada Pak Tua dengan kereta saljunya, atau bahkan berpusat pada pohon natalnya itu sendiri, namun tidak lagi berpusat pada Kristus. Sehingga, ketika Aula Simfonia Jakarta akan mementaskan *Christmas Oratorio* karya J.S. Bach yang menceritakan kedalaman makna Natal di mana Kristus menjadi pusat, seberapa banyakkah orang yang tertarik untuk mendengarkan dan merenungkannya?

Berapa banyak perayaan Natal hari ini yang berlangsung tanpa Kristus di dalamnya? O.. *Christless Christmas*. Hal di atas hanyalah sedikit contoh yang mungkin dapat dijabarkan ketika kita mau dengan jujur meneliti hati kita. Jika demikian halnya, sekalipun kita berbingar-bingar merayakan Natal, tetapi sesungguhnya tidak ada Kristus di sana.

*Christless Christmas... Apa sebenarnya yang menyebabkan hal ini terjadi?* Bukan karena kita tidak tahu siapa itu Kristus. Kita yang sudah terlalu banyak mendengar kisah Natal pada khotbah Natal setiap tahunnya. Mari jujur, permasalahannya ada pada sikap hati kita terhadap Tuhan.

Di dalam Alkitab dicatat seorang bernama Herodes yang "merayakan" Natal secara *Christless Christmas*. Herodes merupakan orang yang tahu mengenai kelahiran Yesus, karena dia diberi tahu oleh orang majus bahwa telah lahir seorang raja Yahudi dan dikonfirmasi oleh para imam di sekitarnya. Lantas, Herodes yang tahu akan hal itu mengapa ia mengalami

*Christless Christmas?* Karena ia mempunyai satu masalah, yaitu karena pada saat itu dia adalah Raja Yahudi.

## “WE WANT TO BE KING”

Seruan hati demikian sangat mungkin terjadi atas Saudara dan saya. Sejak Kejadian 3, manusia selalu ingin menjadi Allah. Kita mungkin sanggup saja mengamini bahwa Tuhan adalah Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Kita mungkin juga tidak berambisi untuk menguasai segala sesuatu, namun satu hal buruk yang sering kali terselubung, yaitu: Tuhan boleh berkuasa atas banyak hal, kecuali atas teritori saya. Tuhan boleh berkuasa, asal jangan berkuasa atas wilayah saya. Saya adalah tuhan atas hidup saya dan keinginan saya. Ini *toh* adalah tubuh saya, liburan saya, hidup saya, milik saya... Tuhan jangan campuri akan hal-hal itu... TITIK.

Hari ini, sikap hati seperti Herodes yang demikian sangat mungkin muncul dalam diri kita. Sikap hati yang tidak mau menyerahkan takhta hidup ini kepada Kristus. Karena jika Kristus tidak menjadi Tuan atas segala sesuatu, maka ia bukanlah Tuhan. (*If He cannot be Lord of all, He will not be Lord at all*). Kita tidak dapat menerima-Nya sebagai Juruselamat, tanpa menjadikan-Nya Tuhan dan Raja atas hidup kita. Inilah sebabnya mengapa Herodes (dan kita hari ini) mengalami *Christless Christmas*.

Selain Herodes, ada sekelompok orang yang juga mengalami *Christless Christmas* di hari Natal, yaitu para imam kepala dan ahli Taurat. Mereka adalah sekelompok orang yang juga tahu akan kelahiran Yesus, bahkan mereka adalah orang-orang yang meneliti janji Allah tersebut. Selain itu, mereka juga mendengar dari Herodes akan perkataan orang majus yang semakin mengonfirmasi kebenaran janji itu. “Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala” (Mi. 5:1). Ya, mereka tahu, namun apakah mereka ikut bersukacita dan mengejar para orang majus serta ikut melihat dan menyembah bayi Yesus? Tidak! Dan sekali lagi kita melihat bahwa mereka mengalami *Christless Christmas*. Kenapa?

## “TIDAK BUTUH KRISTUS”

Sikap hati yang menganggap diri cukup dan mampu, sering kali menjauhkan manusia dari Kristus. Orang-orang seperti ini tidak lagi akan pernah memohon pertolongan dari Allah karena ia merasa standar diri ini cukup dalam menghadapi masalah apa pun dalam hidup. Permasalahan orang-orang seperti ini adalah mereka tidak sadar akan masalah yang sebenarnya ada dan dialami pada diri mereka sendiri.

Alkitab mengatakan bahwa kelahiran Kristus ke dalam dunia merupakan kabar sukacita! Ya... kabar sukacita yang luar biasa bagi seluruh

bumi. Apa kabar itu? Yaitu bahwa seorang anak telah lahir untuk kita; seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai (Yes. 9:5). *Hmm... oh ya? Lalu?*

Banyak orang hari ini yang sulit untuk bersukacita mendengar berita tersebut. Mereka tidak terlalu antusias ketika mendengar penggenapan janji yang merupakan solusi penyelesaian dari penyakit akut mereka. Bahkan orang Kristen pun tidak lagi antusias dalam mengabarkan dan mengajak orang lain mengenal akan “obat” ini, karena mungkin mereka memang tidak sungguh-sungguh sadar akan penyakit mematikan yang dideritanya. Mereka tidak sungguh-sungguh menderita karena penyakit tersebut sehingga enggan meminta untuk pertolongan.

## THE “DISEASE” OF SIN

Namun, ya itulah dosa. Ia akan membawa kita pada ketidaksadaran akan bahaya yang terjadi, dan menjauhkan kita dari Kristus sebagai satu-satunya yang sanggup menyelamatkan kita. Dosa akan memecahbelahkan hidup ini menjadi hidup yang tanpa Kristus bertakhta di dalamnya. Ini adalah masalah serius yang menjangkiti setiap kita manusia berdosa.

Namun, Natal sungguh adalah berita sukacita. Penyakit dosa yang mematikan itu telah dipatahkan oleh seorang Juruselamat yang telah lahir 2.000 tahun yang lalu. Seorang Bapa Gereja, Agustinus, pernah berkata dalam khotbah Natalnya:

*You would have suffered eternal death, had he not been born in time. Never would you have been freed from sinful flesh, had he not taken on himself the likeness of sinful flesh. You would have suffered everlasting unhappiness, had it not been for this mercy. You would never have returned to life, had he not shared your*

*death. You would have been lost if he had not hastened ‘to your aid. You would have perished, had he not come.*

Ia yang telah menggantikan hukuman dosa yang seharusnya kita tanggung. Ia mati menggantikan posisi yang seharusnya kita bayar. Sehingga kita boleh hidup dan mempersembahkan hidup ini kembali kepada Dia yang memiliki dan berkuasa atas segala sesuatu.

Marilah kita sadar, karena untuk Kristuslah kita hidup. Mari kita bertobat dari dosa kita dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat atas hidup kita. Memohon agar Kristus memerintah dan memimpin sepanjang hidup kita serta memakainya bagi kemuliaan Dia dan Kerajaan-Nya.

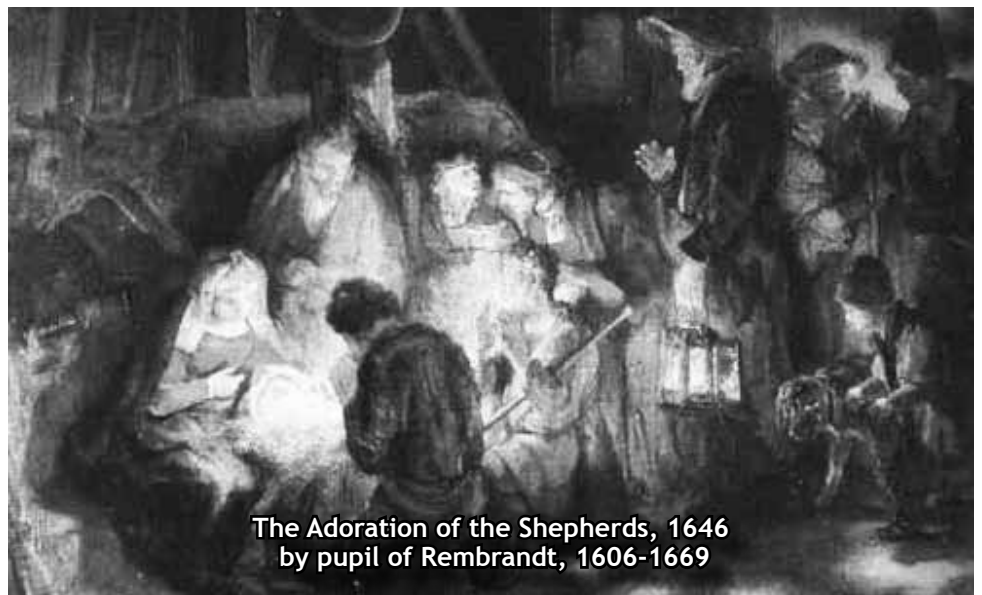
*Ach mein herzliebtes Jesulein,  
Mach dir ein rein sanft Bettelein,  
Zu ruhn in meines Herzens Schrein  
daßich nimmer vergesse dein*

*Ah, Jesus Child, my heart's delight!  
Make here Thy little bed this night,  
My heart will be a shrine for Thee  
So dwell Thou there in peace with me.  
(From: Bach's Christmas Oratorio)*

Andre Winoto  
Pemuda FIRES

## Referensi:

1. *A sermon by St. Augustine* (Sermo 185: PL 38, 997-999).
2. <http://www.frame-poythress.org/god-in-time/>.
3. Kennedy D. James. *A Christless Christmas*. Coral Ridge Presbyterian Church in Fort Lauderdale, Florida.



The Adoration of the Shepherds, 1646  
by pupil of Rembrandt, 1606-1669



**A**pa yang terpikir pertama kali di kepala Anda saat mendengar kata ‘Natal’? Pohon Natal, *Santa Claus*, *Rudolph the Red Nose Reindeer*, *Silver Bell*, kado Natal, kaos kaki merah putih, kue *castengel* (atau kue nastar?), atau bahkan kombinasi warna merah-hijau? *Well*, sebagian besar dari kita mungkin akan memikirkan hal-hal seperti ini. Tapi tentu sebagai orang Reformed kita “*jaim*” sedikit *lah*, kita akan mengatakan bahwa yang pertama kali diingat dari Natal adalah bayi Yesus yang lahir. Atau bahkan kalau mau menggunakan kalimat yang lebih *keren*: “Allah Pribadi Kedua yang berinkarnasi menjadi manusia dalam rupa seorang bayi bernama Yesus” atau “Firman yang menjadi daging” - *you name it*. Tentu jawaban ini sangatlah benar, mengingat fokus utama dari berita Natal memang adalah Yesus yang lahir ke dalam dunia. Akan tetapi kali ini saya hendak memfokuskan pandangan kita sebentar - tanpa menggeser fokus utama dari Kristus tentunya - kepada peristiwa setelah Yesus itu sendiri lahir, yaitu peristiwa berita kelahiran Yesus yang disiarkan kepada gembala-gembala.

#### **KISAH PARA GEMBALA**

Kita sudah beribu-ribu kali mendengar kisah Natal mulai dari Sekolah Minggu hingga saat ini dan mungkin sudah bosan. Tentu kita semua tahu bahwa setelah Yesus lahir, malaikat datang kepada gembala-gembala untuk menyiarkan berita itu dan kemudian para gembala ini pun datang menghampiri bayi Yesus. Akan tetapi mari kita mendalami dengan lebih saksama untuk menarik suatu makna dari kisah ini. Untuk memahami makna dari kisah akan gembala ini kita perlu mengganti “*kacamata*” kita sejenak, memakai “*kacamata*” seorang gembala, dan mengerti konteks kehidupan gembala di masa itu. Sebelum mengkaji tentang gembala itu sendiri, mari kita terlebih dahulu mengulang kembali kisah ini secara kronologis, dari Injil Lukas. Kisah ini diawali dengan kelahiran Yesus Kristus, Sang Mesias, Juruselamat, dan Raja, di kota Betlehem (Luk. 2:1-7). Kemudian “*adegan*” langsung beralih kepada para gembala yang sedang menjaga kawanan dombanya pada waktu malam; mereka tiba-tiba mendapatkan kabar berita kelahiran Yesus Kristus dari malaikat (Luk. 2:8-12). Tak terduga, proklamasi yang pertama kali akan kelahiran Sang Mesias yang dinanti-nantikan itu ternyata bukan ditujukan kepada kalangan raja, imam, pemimpin agama dan politik, dan kaum elit, tetapi ternyata

kepada gembala! Tuhan tidak memakai cara *top-down*, melainkan justru *bottom-up*: mulai dari kalangan bawah.

Siapa sebenarnya gembala-gembala ini? Tentu saja kita tidak dapat melacak siapa sebenarnya orang-orang ini karena Alkitab tidak mencatat nama mereka, dan memang ibarat kata tidaklah “*penting*” untuk mengetahui siapa sebenarnya para gembala ini karena mereka memang bukan “*siapa-siapa*”. Kira-kira begitulah pandangan masyarakat pada zaman itu secara umum kepada kaum gembala. Signifikansi dari kisah tentang gembala bagi kita, pembaca modern, mungkin menjadi kurang berbunyi oleh karena kita tidak menyadari betapa rendahnya status sosial dari gembala pada masa itu. Artikel berjudul “*Shepherd’s Status*” di situs *Eternal Perspective Ministries* menjelaskan bahwa dalam Mishnah (rekaman tertulis dari hukum oral Judaisme), gembala dideskripsikan sebagai tidak kompeten, tidak ada satu orang pun yang merasa wajib menyelamatkan seorang gembala yang jatuh ke dalam lubang. Dapat dikatakan bahwa para gembala betul-betul dirampas atau kehilangan haknya sebagai warga negara yang mana salah satu haknya adalah dilindungi oleh negara. Dalam sebuah sidang, kesaksian dari gembala tidak akan diperhitungkan (sama halnya dengan wanita pada zaman itu). Sedangkan dalam artikel lain di situs *Holy Ordinary*, dijelaskan bagaimana para gembala pada masa itu secara umum dianggap tak dapat dipercaya. Bahkan, lebih buruk lagi, pekerjaan mereka membuat mereka secara seremonial dianggap najis oleh karena setiap hari mereka kontak dengan bangkai binatang dan binatang-binatang yang dianggap haram. Dengan kata lain, para gembala adalah kaum yang terbuang dalam masyarakat Yahudi pada saat itu.

Sungguh menarik mengetahui fakta bahwa Tuhan memilih para gembala menjadi kelompok orang yang pertama kali mendapatkan kabar berita tentang lahirnya Tuhan Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan adanya sinkronisasi dan harmoni dengan kondisi kelahiran Yesus itu sendiri. Yesus juga memilih cara lahir dalam kondisi yang hina. Anak Allah mengosongkan diri-Nya dari segala kemuliaan dan turun ke dunia sebagai seorang manusia - dan lahir seperti layaknya manusia lain - dalam kondisi yang rendah - dalam palungan bagi kawanan ternak. Maka dari itu, Tuhan juga menyiarkan berita kelahiran Yesus Kristus kepada mereka

yang “*cattle-minders*” yaitu tentu saja tidak lain tidak bukan adalah para gembala. Bisa dibayangkan jika berita itu pertama-tama sampai kepada raja-raja atau pemuka-pemuka agama yang terbiasa hidup mewah? Apa kata mereka?

Hal menarik lainnya adalah bahwa kisah mengenai gembala ini hanya ada dalam Injil Lukas, tidak ada di dalam Injil lain. Jika tidak percaya, silakan cek Alkitab Anda dan buka kitab Lukas 2:8. Di sana sama sekali tidak ada ayat referensi yang mengacu pada Injil lain, benar-benar hanya Lukas seorang yang memasukkan cerita tentang gembala ini ke dalam catatan sejarah. Memang masing-masing dari kitab Injil memiliki keunikannya sendiri, Injil Lukas tak terkecuali. Injil Lukas terkenal dengan perhatiannya terhadap kaum-kaum yang tertindas dan yang dianggap warga kelas nomor dua seperti perempuan (ada yang menyebut Injil Lukas sebagai “*Gospel of Womanhood*”) dan anak-anak. Injil Lukas juga merupakan Injil yang ditujukan kepada “*the outcast on earth*” ataupun para *gentiles*; tidak heran Lukas menceritakan tentang orang Samaria yang baik hati, Zakheus, dan penjahat yang disalib di sebelah kanan Tuhan Yesus. Lukas dengan kepekaannya akan hal ini pun menuliskan tentang gembala yang notabene adalah kelas yang tak dipandang, terbuang, dan sangat tepat disebut sebagai “*the outcast*”. Berbeda dengan Injil-Injil yang lain, Lukas menuliskan Injil ini dengan kontekstual di mana pembaca kitab Lukas adalah para *gentiles* alias kafir. Tuhan kita pun adalah Tuhan yang memerhatikan jeritan orang yang tertindas. Dan kalau kita perhatikan, Tuhan sering kali memakai orang-orang yang dalam pandangan masyarakat itu adalah “*najis*” - bahkan untuk dimasukkan ke dalam sejarah keselamatan. Kita melihat bagaimana Rahab, seorang perempuan sundal, dipakai Tuhan untuk melindungi kedua pengintai Israel. Tamar yang dari perbuatan nodanya itu ternyata melahirkan keturunan yang nantinya akan menjadi nenek moyang Yesus Kristus, Sang Mesias. Dalam narasi-Nya, Tuhan sering kali menampilkan atau memakai orang-orang yang di mata manusia “*the most unlikely*”; kalau dibahasakan dengan bahasa kasar sehari-hari: “*Emang gak ada orang lain ya Tuhan?*” Yesus pun memiliki karakteristik yang serupa, di mana Ia merangkul orang-orang yang masyarakat Yahudi lihat sebagai kelompok orang yang tidak layak. Mulai dari



perempuan Samaria (yang bukan saja kafir, tapi bersuami lima), para pemungut cukai, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan para gembala.

Jadi, pelajaran apa yang kita bisa ambil dari kisah gembala ini? Kita bisa mengambil setidaknya dua perspektif yang berbeda dari kisah ini: perspektif gembala sebagai “*the outcast*” dan juga perspektif Tuhan Allah yang memerhatikan kaum “*the outcast*”.

### Perspektif 1: Gembala sebagai “*The Outcast*”

Mungkin kisah yang memilukan dari kehidupan para gembala ini tidak terlalu “berbunyi” bagi sebagian besar kita oleh karena kita bukan masuk dalam kategori “orang yang terbuang” dalam masyarakat. Akan tetapi, tentu saja kita pernah mengalami ketidakadilan dalam hidup yang membuat kita bertanya-tanya, “Sampai berapa lama lagi, Tuhan?” Mungkin kita pernah ada pada satu titik di mana kita merasa ada sesuatu yang salah dengan dunia ini, namun tidak berdaya mengubahnya. Atau kita merasa “tertindas” oleh sistem dunia yang membuat kita bisa saja dikucilkan dalam sebuah kelompok. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa Tuhan kita adalah Tuhan yang tidak akan selamanya tinggal diam mendengarkan jeritan umat-Nya. Maka dari itu, kisah gembala ini dapat menjadi penghiburan bagi kita atau “mereka” yang memang mengalami kondisi yang dikucilkan dan tidak mendapat penghargaan secara kasat mata oleh dunia.

Selain itu Tuhan kita juga adalah Tuhan yang penuh dengan paradoks di mana Ia memakai cara yang tidak sejalan dengan logika manusia. Logika manusia mengatakan bahwa kemuliaan ditunjukkan dengan kemuliaan. Akan tetapi jalan Tuhan berada di atas jalan manusia, Ia memilih untuk tidak memakai cara itu. Ia justru memakai jalan kemuliaan yang ditunjukkan dengan kehinaan. Justru di tengah-tengah kehinaan, di titik yang paling rendah, kemuliaan Tuhan dinyatakan. Kepada orang yang paling rendah, kemuliaan Tuhan dinyatakan. Lagi-lagi hal ini menjadi penghiburan bagi kita. Justru sering kali dalam titik hidup kita yang paling rendah, Tuhan bekerja. Karena dengan begitulah kemuliaan Tuhan saja yang benar-benar dinyatakan. Pada saat kondisi atau situasi seseorang sedang dalam puncak-puncaknya, yang ada adalah adanya batas yang kabur antara kemuliaan Tuhan atau kemuliaan manusia - dengan kata lain, kemuliaan Tuhan yang sebenarnya “dicuri”.

### Perspektif 2: Tuhan Allah yang memerhatikan kaum “*The Outcast*”

Seperti sudah disinggung sebelumnya, Tuhan kita adalah Tuhan yang memerhatikan kaum yang terbuang dan tidak dipandang dalam masyarakat. Tuhan kita bukanlah Tuhan yang elitis dan berpihak kepada mereka yang duduk di kursi-kursi pejabat, kursi kemegahan. Ibarat pemerintah, Tuhan kita adalah Tuhan yang “pro-rakyat”. Kita pun sebagai individu maupun gereja secara kolektif yang mengatakan

diri kita mau semakin hari serupa dengan Tuhan kita, tentu perlu mencontoh hal ini. Pesan yang saya mau angkat bukan sekadar untuk memerhatikan orang-orang miskin dan memberi bantuan berupa *sembako*, uang santunan, dan istilah gampangnya “beramal” (tentu saja ini hal yang baik, tapi semua agama pun bisa berkata demikian). Yang hendak disoroti dalam bagian ini adalah bagaimana kita sebagai orang-orang Kristen menghidupi *spirit* yang memiliki *concern* akan isu-isu sosial yang mendarat dan terjadi di sekitar kita. Ada begitu banyak bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam semua ranah kehidupan masyarakat. Ada begitu banyak kelompok marginal dalam masyarakat kita yang tak tersentuh oleh Injil. Kita sebagai orang-orang dalam Gerakan Reformed Injili begitu peduli pada isu-isu atau topik yang begitu berat seperti Allah Tritunggal, Pelagianisme, Dispensasionalisme, dan berbagai istilah-istilah *keren* itu. Saya tidak hendak mengkritik gereja/Gerakan Reformed karena terlalu mementingkan doktrin: doktrin itu SANGAT perlu, sebagai *backbone*. Akan tetapi manusia tentu tidak terdiri dari tulang punggung saja bukan?

Kita tentu tidak bisa hanya menekankan satu aspek dan melupakan yang lain, padahal kita menyebut diri kita sebagai manusia Kristen yang memiliki hidup yang tidak *fragmented*. Bagaimana dengan adanya begitu banyak isu-isu sosial di luar sana? Apakah kita *concern* dengan isu-isu seperti nasib TKW Indonesia yang diperkosa oleh majikannya hingga hamil namun tidak punya pilihan dan tetap bekerja di sana; nasib anak-anak di Thailand (dan di negara-negara lain juga) yang sejak kecil dieksploitasi secara seksual untuk kesenangan orang dewasa; nasib seorang nelayan yang demi mendapat sesuap nasi harus bertaruh hidup dan mati dengan ganasnya ombak laut dan *toh* tidak mendapatkan hasil yang setimpal, sedangkan di gedung MPR sana para pejabat “gendut” itu hanya tinggal duduk sambil kipas-kipas (atau ketiduran?) namun uang rakyat terus masuk ke dalam kantong pribadinya? Atau tidak usah jauh-jauh, pedulilah kita kepada pembantu rumah tangga kita yang sudah bertahun-tahun bekerja di rumah kita dan apakah bahkan kita mendoakannya? Pedulilah kita pada jemaat di gereja yang sebenarnya memiliki pergumulan yang begitu berat dan permasalahan yang bertubi-tubi dalam hidupnya? Sadarkah kita bahwa sering kali dalam komunitas kita sendiri ada banyak saudara seiman yang mengalami kondisi hidup yang begitu memilukan? Yang saya mau katakan adalah, jangan sampai kita memakai kacamata kuda dan hanya ingin mengetahui hal-hal “sorgawi” dan melupakan konteks dunia di mana kita hidup - hidup yang penuh dengan ketidakadilan.

Mungkin kita tak bisa melakukan suatu aksi nyata yang bisa mengubah seluruh sistem dunia yang sudah bobrok atau mengubah kondisi seseorang yang sedang terpuruk, namun setidaknya apakah kesadaran atau *awareness* itu bahkan ada? Jangan sampai kita

menjadi Kristen (Reformed) yang “Platonis”, yang hanya mementingkan dunia ide dan apa yang ideal. Kita perlu agak sedikit menjadi “Aristotelian” juga, yaitu melihat apa yang terjadi di dunia, fakta yang ada di sekitar kita. Sebagai seorang manusia yang utuh, perlu dibangun suatu kesadaran yang dalam istilah jurnalistik disebut sebagai “*cover both side*”. Tidak hanya melihat pada satu sisi, namun juga sisi yang lain. Di manakah suara orang-orang Reformed dalam menanggapi isu-isu sosial yang riil dalam masyarakat? Di manakah orang-orang Reformed yang dengan kepekaan hati mau memerhatikan sesama dan memiliki satu *compassion* untuk saling menguatkan satu sama lain? Kiranya *spirit* Tuhan kita yang memerhatikan kaum-kaum tertindas ini juga boleh menjadi *spirit* kita juga - *spirit* yang penuh dengan kesadaran sosial dan belas kasih.

### Perspektif 3: Tuhan Allah yang MENJADI “*The Outcast*”

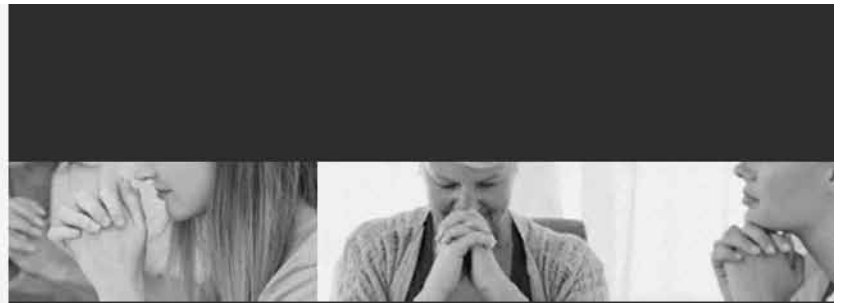
Akan tetapi sebenarnya yang Tuhan Allah lakukan jauh lebih radikal daripada itu: Ia bukan sekadar memerhatikan kaum “*the outcast*” namun bahkan Ia MENJADI “*the outcast*” itu sendiri. Tuhan Yesus Kristus sejak lahir telah menjadi “*the outcast*”. Dengan lahir melalui rahim Maria yang masih gadis dara, itu sudah menimbulkan prasangka buruk bahwa Yesus sebenarnya adalah anak haram. Belum lagi dengan kondisi saat Ia lahir yang begitu hina dan rendah yang mau tidak mau memberikan kepada-Nya suatu cap “berstatus sosial rendah”. Inilah yang dinamakan sebagai *spirit* inkarnasi dan inilah inti dari seluruh pesan Natal. Tuhan Allah menjadi “*the outcast*” untuk menjangkau kaum “*the outcast*” dan membawa “*the outcast*” ini kembali kepada Tuhan. Bagaimana *spirit* dari inkarnasi ini dapat diterapkan dalam hidup kita baik itu secara individual maupun komunal?

Permasalahan yang sering terjadi di dalam gereja ataupun Gerakan Reformed yang saya amati adalah bahwa apa yang kita lakukan sering kali tidak “mendarat”. Kita pasti dengan jelas mengetahui misi mulia dari gereja dan gerakan ini untuk membawa orang-orang Kristen kepada pengertian theologi, musik, seni, dan sebagainya yang bermutu tinggi. Kita sebagai jemaat gereja dan pengikut dari gerakan sudah mendapat begitu banyak asupan makanan yang bergizi dan makanan “keras”. Namun yang terjadi adalah kepala kita semakin besar karena semakin banyak diisi oleh segala macam pengetahuan namun sulit untuk mendaratkannya saat kita bertemu dengan realitas hidup sehari-hari. Penyakit orang-orang Reformed mungkin bisa dikatakan sebagai “*hidrosefalus*”. Kita adalah manusia-manusia Kristen yang *hidrosefalus*, berkumpul dengan sesama saudara *hidrosefalus*, dan menjadi kelompok eksklusif yang tidak terjun keluar dan mendarat ke masyarakat. Kita cukup berpuas diri untuk mengikuti semua kegiatan GRII atau STEMI dan lain sebagainya, menambah besar penyakit

Bersambung ke halaman 15



# Kristologi dan Ratapan Komunal



## Signifikansi Tema Ratapan

Kitab Ratapan mungkin adalah salah satu kitab yang agak “terlupakan” oleh kebanyakan orang Kristen. Terlebih lagi, dalam konteks zaman sekarang, kita sudah sangat jarang melihat sekelompok orang yang menangihi suatu hal dengan begitu pedih dan syahdu. Mungkin suasana seperti ini hanya dapat kita rasakan di tempat pemakaman atau rumah duka. Padahal jika kita menggali kitab Ratapan lebih dalam, kita akan menemukan makna yang begitu indah, relevan, dan signifikan. Misalkan saja mengenai aspek kesedihan akan dosa, pengharapan di waktu sulit dan kelam, juga sikap ketergantungan kepada Tuhan. Terlebih lagi, pada konteks bangsa Israel saat itu, suatu ratapan tidak hanya dilakukan seorang diri, melainkan juga bersama-sama dalam suatu komunitas. Jadi bagi bangsa Israel, ratapan komunal bukanlah sesuatu yang asing lagi.<sup>1</sup> Dalam bagian-bagian selanjutnya dalam artikel ini, kita akan sama-sama melihat contoh dan pembahasan lebih jauh mengenai ratapan komunal ini. Praktik ratapan komunal tentunya menjadi teguran bagi kita, khususnya yang hidup di kota besar, agar tidak begitu saja terbawa arus individualisme, egoisme, dan sikap apatis semata.

## Timbal Balik

Dalam konteks hidup zaman sekarang, kita kerap kali menjumpai cara hidup “*lu lu, gue gue*”. Kita cenderung berfokus pada diri sendiri dan merasa kurang nyaman kalau ada orang lain yang “mencampuri” bagian yang kita anggap berada dalam teritori pribadi kita. Lebih jauh lagi, akan menjadi suatu kesulitan besar bagi kita untuk diajak lebih memerhatikan dan melayani orang lain. Mungkin alasan yang akan cukup sering kita jumpai adalah: “*Lho, kalau bukan saya yang urus diri saya sendiri, siapa lagi? Urus diri sendiri aja belum beres, sudah mau ngurusin orang lain?*”. Kita cenderung lupa bahwa sebetulnya diri kita begitu terbatas, tidak mampu dan tidak memiliki kekuatan untuk bahkan mengurus diri kita sendiri. Kita lupa ada aspek pemeliharaan Tuhan yang terus menopang kita. Justru ketika kita memerhatikan orang lain, tidak mungkin Tuhan akan membiarkan kita. Dalam kitab Amsal, tercatat janji bahwa orang yang memerhatikan dan memberi kepada orang miskin, dia tidak akan berkekurangan dan

justru orang tersebut sedang memuliakan Allah.<sup>2</sup>

Dalam Alkitab, terdapat begitu banyak prinsip yang menentang cara berpikir egois dan tidak mau memerhatikan/diperhatikan orang lain. Salah satunya adalah prinsip mengenai adanya hubungan timbal balik dan saling memengaruhi yang sangat kuat antara individu dan komunitas. Aspek saling memengaruhi ini berlaku baik untuk hubungan yang positif dan juga negatif. Sikap yang egois dan membangun tembok itu sendiri sudah memberikan pengaruh buruk bagi komunitas. Contoh paling sederhana, orang lain yang seharusnya mendapat percikan berkat melalui hidup kita, akhirnya malah tidak mendapatkannya. Dalam beberapa paragraf ke depan, kita akan sama-sama menggali contoh-contoh yang sudah terpapar dengan jelas dalam Alkitab, baik itu hubungan memengaruhi yang positif ataupun yang negatif.

Kitab Yosua memberikan contoh yang sangat jelas mengenai pengaruh negatif antara individu dengan komunitas. Dikisahkan seorang bernama Akhan dari suku Yehuda, diam-diam mengambil barang-barang yang seharusnya dikhususkan untuk dihancurkan.<sup>3</sup> Jubah, perak, dan emas, semuanya diambil dan disembunyikan dengan begitu rupa di dalam tanah. Akhan mungkin saat itu tersenyum, mengira tidak ada orang yang tahu, dan merasa bahwa perbuatannya tidak akan berdampak apa-apa selain dirinya yang akan semakin makmur dan bertambah kaya. Tetapi betulkah pemikiran tersebut? Sama sekali tidak! Allah yang kita sembah bukanlah Allah yang buta dan bisa ditipu. Allah yang kita sembah adalah yang begitu suci dan tidak menoleransi dosa yang kecil dan halus sekalipun. Oleh karena perbuatan seorang Akhan, Tuhan tidak menyertai Israel sehingga mereka dikalahkan ketika menggempur kota Ai. Padahal, kota Ai adalah suatu kota yang begitu kecil. Yosua dan tua-tua Israel langsung meratap dan mengoreksi diri. Baru setelah dosa ini dibereskan dan Akhan dihukum mati, Allah menyertai Israel dan memberikan kemenangan dalam berperang menghadapi Ai.<sup>4</sup>

Di bagian lain, Alkitab memberikan begitu banyak contoh pengaruh positif dari satu individu terhadap lingkungan atau komunitas

di mana ia berada. Dalam kitab Kejadian, Alkitab mencatat bahwa Allah memberkati rumah Potifar karena Yusuf. Allah memberkati segala milik Potifar, baik yang di rumah maupun yang di ladang. Karena Yusuf, Potifar tidak perlu lagi mengutar hal-hal lain selain makanannya sendiri.<sup>5</sup> Contoh lain adalah mengenai doa syafaat Abraham mengenai kota Sodom dan Gomora. Dalam doa tersebut, Tuhan berkata kepada Abraham bahwa jika ada sepuluh orang benar di kota Sodom, kota itu tidak akan dimusnahkan.<sup>6</sup> Kita dapat melihat signifikansi orang benar terhadap keadaan suatu kota, walaupun dari perspektif jumlah, tentunya sepuluh orang bukanlah jumlah yang banyak. Pesan senada juga Tuhan sampaikan dalam bentuk teguran melalui Nabi Yehezkiel. Tuhan menegur Israel dengan pernyataan bahwa Ia mencari di tengah-tengah Israel seorang yang hendak mendirikan tembok atau yang mempertahankan negeri itu, supaya jangan dimusnahkan, tetapi Tuhan tidak menemukannya. Akhirnya Tuhan menumpahkan murka-Nya yang menyalanya-nyala atas Israel.<sup>7</sup>

## Pengakuan, Pengharapan, dan Perasaan Bergantung

Kembali ke kitab Ratapan, jika kita memerhatikan secara lebih spesifik, tema pengakuan dosa secara komunal sangat kental terkandung di dalamnya. Saat itu, Israel telah dihancurkan begitu rupa oleh bangsa Babilonia. Kelaparan, kehancuran, dan kematian, semuanya tertulis dan terdeskripsikan dengan begitu detail dan memilukan. Begitu parahnya kelaparan itu, sampai-sampai tangan yang lembut dari para wanita Israel dengan tega bergerak untuk memasak anak-anak mereka sendiri.<sup>8</sup> Periode kelam ini adalah konsekuensi dari bangsa Israel sendiri yang begitu berani berbuat dosa, menolak perkataan Tuhan melalui para nabi, dan para pemimpin bangsa yang justru malah menambah penyesatan dan penyelewengan.

Padahal jauh sebelum hal ini terjadi, yakni sejak zaman Musa, Israel sudah memperoleh peringatan yang begitu jelas dan keras untuk hidup setia dan mematuhi setiap perintah Tuhan. Jika mereka berbalik dan memberontak terhadap Tuhan, kutukan dalam aspek keluarga, kesejahteraan, kesehatan, persediaan makanan, dan kedamaian sudah jelas tertulis. Bagian ini ditulis berulang-

ulang dalam kitab Imamat, Ulangan, Yosua, dan Raja-raja.<sup>9</sup> Dalam kondisi seperti inilah, akhirnya bangsa Israel mengakui dosa-dosa mereka, berseru kepada Tuhan, dan memohon agar Tuhan memulihkan relasi dan perjanjian-Nya dengan Israel.<sup>10</sup>

Di tengah-tengah kondisi yang demikian mengencaskan, bangsa Israel tetap menemukan secercah pengharapan di dalam Tuhan. Setelah beratnya seruan, keluhan, dan ratapan dalam pasal satu dan dua, pada bagian-bagian di pasal tiga, muncul doa yang memohon dan mengharapkan pemulihan yang dari Tuhan. Bagian ini bagaikan titik-titik terang yang mulai muncul menembusi awan gelap, atau tetesan embun segar di tanah yang kering kerontang. Di sini kita belajar bahwa dalam kondisi yang sangat menderita sekalipun, bangsa Israel masih bisa merasakan kelembutan belas kasihan dan kehangatan janji Tuhan. Justru dalam masa-masa seperti inilah terdapat kalimat-kalimat yang begitu indah. *"Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, Selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mul! "Tuhan adalah bagianku," kata jiwaku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya."*<sup>11</sup> Sekalipun Yerusalem saat itu sudah menjadi reruntuhan, kebenaran dan kemahakuasaan Tuhan tetap kekal sampai selamanya. Biarlah kita terus disadarkan bahwa hanya Tuhanlah yang menjadi sukacita, penghiburan, dan kebahagiaan sejati bagi umat-Nya.

## Yesus yang Menangis

Tema mengenai ratapan ini sudah sepatutnya mengambil contoh dari teladan kita yang sempurna, Yesus Kristus. Mengenai bagian ini, penulis akan secara spesifik menyoroti peristiwa mengenai Kristus yang menangis Yerusalem yang tercatat dalam Lukas 19. Peristiwa ini ditulis setelah kisah mengenai Kristus yang memasuki Yerusalem dengan menunggangi seekor keledai dan disambut dengan begitu meriah oleh orang banyak. Ketika Yesus mulai mendekat dan melihat kota

Yerusalem, Ia mulai menangisi kedegilan hati orang-orang di sana.<sup>12</sup> Siapakah orang-orang yang Kristus tangisi? Apakah mereka orang-orang yang baik dan patut dikasihani? Justru sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang begitu bebal, orang-orang yang sudah menolak para nabi dan bahkan Anak Allah sendiri. Terlebih lagi, Kristus juga menangisi kota Yerusalem yang akan dihancurkan sampai tidak ada satu batu yang tersusun di atas batu yang lain.<sup>13</sup> Inilah suatu tetesan air mata yang kudus. Aliran air mata yang mengalir dari jiwa yang begitu lembut dan peka. Suatu sikap hati dengan beban yang teramat besar akan kota Yerusalem dan penduduknya. Dalam bagian ini, kita dengan jelas bisa melihat bahwa Kristus tidaklah terbuai dan terhanyut oleh pujian dan sambutan yang begitu meriah dari orang banyak. Jika kita yang berada dalam posisi Kristus, mungkin yang kita lakukan adalah justru tertawa dengan begitu lebar, bukannya menangis. Sekali lagi kita diingatkan untuk memiliki aspek emosi yang sesuai dan sinkron dengan emosi Allah.<sup>14</sup>

## Tangisan Kita?

Setelah kita sudah sedikit mengenal praktik ratapan komunal yang dilakukan bangsa Israel sekaligus kekayaan makna di dalamnya, bagaimanakah sikap dan respons kita? Mungkin kita bisa merenung sejenak, apakah yang selama ini sudah kita tangisi? Apakah hanya seputar tema-tema yang berpusat pada diri dengan mentalitas mengasihani diri, atau kita mulai belajar dari Kristus yang menangisi orang lain dan dosa-dosa mereka? Dalam buku Pengudusan Emosi, Pdt. Stephen Tong dengan jelas membagi dukacita menjadi dukacita yang kudus dan yang tidak. Pembaca ditantang agar emosi kesedihan bisa sinkron dan sesuai dengan kesedihan Tuhan. Kita semua bisa mulai dengan langkah-langkah kecil dan melihat di sekeliling kita. Penulis yakin di mana pun kita berada, baik di kota besar, kota kecil, daerah, desa, bahkan hutan sekalipun, realitas dosa dapat kita jumpai dalam hidup sehari-hari. Mulai dari anak kecil

yang memberontak kepada orang tua, murid sekolah yang saling membunuh, kecurangan dalam dunia akademis, korupsi di sektor publik dan privat, eksploitasi tenaga kerja, ketidakadilan dalam dunia hukum, sampai kepada penyesatan dan penyelewengan dalam lingkup agama seperti perayaan Natal yang tidak lagi pada makna seharusnya. Sekali lagi penulis bertanya, apakah respons kita? Apakah kita hanya memaki, marah-marrah, atau bersikap apatis semata? Mari kita sama-sama belajar lebih peka dan lebih giat berdoa. Dan bukan hanya kita sendiri, melainkan suatu kelompok orang yang sama-sama mau menangis dan mendoakan secara komunal. Terlebih lagi, sebagai gereja Tuhan, kita sangat rindu dan dengan sepenuh hati berseru supaya manusia boleh kembali kepada Tuhan, sumber pengharapan yang sejati. Selamat Natal!

Juan Intan Kanggrawan  
Redaksi Bahasa PILLAR

## Referensi:

1. <http://www.ccel.org/ccel/henry/mhc4.Lam.i.html>.
2. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom21.iii.ii.ii.html>.
3. <http://www.ccel.org/ccel/edwards/affections.toc.html>.

## Endnotes:

1. Ester 9:31, 1 Samuel 28:3, 2 Samuel 1:12, Hakim-Hakim 11:40.
2. Amsal 14:31 dan 28:27.
3. Yosua 7.
4. Yosua 8.
5. Kejadian 39:1-6.
6. Kejadian 18:16-33.
7. Yehezkiel 22:30-31.
8. Ratapan 2:20.
9. Ulangan 30 dan Yosua 1.
10. Ratapan 2:10-22.
11. Ratapan 3:22-24.
12. Lukas 19:42.
13. Lukas 19:43-44.
14. Imamat 10:6-10 dan Bilangan 25:6-15.

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KPIN yang telah dilaksanakan di beberapa kota yaitu di Makassar, Malang, Jember, dan Genteng sepanjang bulan November 2012. Berdoa kiranya melalui KPIN Tuhan membangkitkan anak-anak-Nya di seluruh penjuru Indonesia terutama para pemuda agar bangkit melanjutkan perjuangan Gerakan Reformed Injili dalam melawan arus zaman. Berdoa untuk rangkaian KKR Natal yang akan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di berbagai kota di Asia seperti Semarang, Singapura, Kuala Lumpur, Hongkong, Taipei, dan Jakarta. Berdoa kiranya melalui momen Natal ini banyak jiwa dapat dimenangkan bagi Kristus.
2. Berdoa untuk NREC VII yang akan diadakan pada tanggal 21-25 Desember 2012. Berdoa kiranya dalam waktu yang singkat ini, panitia dapat bekerja secara maksimal untuk menjangkau seluruh penjuru Indonesia untuk menginformasikan acara ini. Berdoa untuk setiap peserta yang bersiap untuk mengikuti acara ini, kiranya acara ini bukan hanya sekedar untuk menghabiskan waktu di akhir tahun, tetapi menjadi momen yang membawa perubahan di dalam hidup peserta untuk dapat hidup dalam pengertian iman yang benar.
3. Dalam momen Natal ini, kiranya setiap kita dapat mengambil kesempatan untuk lebih semangat dalam memberitakan kabar baik keselamatan kepada setiap orang yang ada di sekeliling kita. Berdoa kiranya Roh Kudus memberikan kekuatan dan keberanian kepada kita dalam memberitakan Kristus. Berdoa agar kita tidak kehilangan makna sejati dari perayaan kedatangan Kristus ke dalam dunia dan tidak mengikuti arus dunia yang menjadikan momen ini sebagai momen perayaan untuk kenikmatan diri.

# CALVIN DAN CALVINISME

## PENGARUHNYA TERHADAP PERADABAN MANUSIA (PART 2)



Dalam edisi sebelumnya kita sudah melihat bagaimana Tuhan sudah bekerja melalui seseorang yang dibesarkan tanpa ibu sampai akhirnya pengaruhnya terus berlanjut bahkan setelah ia mati. Dalam *magnum opus* Ernst Troeltsch, *The Social Teaching of the Christian Churches*, menjabarkan lima karakteristik pemikiran Calvin yang tidak dimiliki oleh sistem pemikiran mana pun, yaitu: predestinasi, peranan individu, komunitas kudus, etika Calvinisme, dan pandangan sosial tentang kesetaraan.<sup>1</sup> Inilah yang membuat dampak Calvinisme telah berhasil menembus ikatan-ikatan masyarakat pada masa itu bahkan dampaknya melampaui sistem pemikiran yang lain. Masa Reformasi selamanya akan dikenang di mana gereja telah berhasil menjalankan tugasnya di tengah-tengah dunia yang pengaruhnya masih bisa kita rasakan sampai sekarang. Dalam edisi kali ini kita akan melanjutkan pembahasan mengenai dampak pemikiran Calvin dan Calvinisme pada bidang-bidang yang lain.

### Pengaruhnya terhadap Ekonomi

Dampak langsung Calvinisme terhadap dunia ekonomi pernah didiskusikan oleh ahli sosial, Max Weber. Menurut Max Weber, Calvinisme memberikan pengaruh yang besar terhadap munculnya kapitalisme modern.<sup>2</sup> Ia mencoba menginterpretasi ulang secara sekuler kehidupan ala Calvinisme. Tentunya kita harus hati-hati dalam menerima pandangan ini karena Weber sendiri tidak bisa dilepaskan dari ikatan zamannya di mana pengaruh Kant dan Nietzsche begitu besar. Setidaknya Weber benar bahwa negara-negara Protestan memberikan pengaruh yang besar dalam penggunaan uang secara hati-hati. Pengaruh ini didapatkan dari ajaran Calvin tentang apa arti bekerja, pembayaran bunga, dan pengertian terhadap profit. Calvinisme membuat dobrakan besar kepada konsep *medieval* di zaman sebelumnya, di mana menurut Thomas Aquinas, bekerja hanyalah diperlukan untuk membiayai dan memelihara individu dan komunitas. Ketika ini sudah dicapai, perjuangan lebih lanjut hanyalah sia-sia. Calvin memberikan basis religius dalam bekerja yaitu konsep tentang panggilan yang membuat pengikutnya bekerja sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan. Di masa sebelumnya, pekerjaan paling penting adalah pekerjaan yang berkaitan dengan hal-hal religius, tetapi Calvin membuat gebrakan di

mana pekerjaan sekuler adalah pekerjaan yang sama religiusnya. Ajaran Calvin bahwa bekerja itu ibadah (*laborare est orare*) membuat manusia harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah diberikan Allah (atau dalam kata lain manusia bekerja keras untuk memuliakan Allah). Calvin juga sangat tidak menyukai orang yang tidak bekerja dan pengemis yang hanya menggantungkan diri pada jerih payah orang lain yang menurutnya sangat tidak Alkitabiah.<sup>3</sup> Penatalayanan menjadi tema sentral di mana semua harta kita semata-mata adalah anugerah Allah dan kita harus setia mengelolanya untuk dikembalikan kepada Tuhan. Konsep kerja demikian menyebabkan berbagai kemajuan dalam bidang ekonomi yang bertahan selama beratus-ratus tahun di daerah-daerah seperti Inggris, Perancis, Belanda, dan negara-negara penganut Calvinisme lainnya.

Calvin juga membuat perubahan konsep signifikan tentang konsep peminjaman bunga. Dalam zaman *medieval*, konsep pemberian bunga sangat dikutuk, sedangkan Calvin membalikkan cara berpikir ini dengan memperbolehkan peminjaman uang dengan bunga agar orang lain bisa menggunakan uang dan tidak diam secara sia-sia. Penggunaan bunga juga membuat orang yang meminjam tidak mempermainkan dan menganggap remeh uang tersebut. Walaupun demikian Calvin juga melarang pemberian bunga berlebihan dan menindas orang lain. Calvin mengkritik cara tafsir Alkitab tentang larangan menarik bunga bagi sesama Kristen tanpa melihat kondisi saat itu.<sup>4</sup> Di zaman Calvin, secara umum bunga berkisar antara 20%-30% dan Calvin hanya mengizinkan bunga di bawah 5%.<sup>5</sup> Konsep semacam ini mengakibatkan orang Kristen harus bertanggung jawab dalam memakai uang mereka dan hal itu membuat mereka semakin menyimpan uang mereka. Uang yang banyak ini tetap harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan sehingga mereka menanam modal dan bekerja sehingga mereka mendapatkan uang yang lebih besar lagi. Inilah yang menimbulkan semangat kapitalisme. Di sinilah letak bahaya di mana jika generasi-generasi berikutnya mengadopsi struktur Calvinisme tanpa mengerti dan menghidupi jiwa Calvinisme dengan sungguh-sungguh. Negara-negara yang kaya meminjamkan uang kepada negara miskin, lalu terjadilah peminjaman suku bunga. Hal ini menimbulkan adanya penindasan terhadap negara-negara

miskin. Negara yang kaya menjadi semakin kaya dari pengeluaran negara-negara miskin. Konsep menghidupi diri dari jerih lelah orang lain jelas-jelas bukanlah jiwa Calvinisme karena Calvin sangat mengutuk ketidakadilan dalam perdagangan. Ketamakan kapitalisme menjadi bukti keterbatasan manusia untuk membangun ekonomi yang sempurna.<sup>6</sup>

### Pengaruhnya terhadap Sains

Calvin juga memiliki peranan yang cukup penting dalam kemajuan dunia sains. Baginya, sains adalah pekerjaan yang sangat mulia membawa manusia kepada kemuliaan Tuhan. Sejarah telah membuktikan bahwa perkembangan sains dari *Northern Europe* (negara-negara Protestan) meningkat tajam sejak zaman Reformasi, lebih terutama lagi adalah peningkatan signifikan dari negara-negara penganut Calvinisme. Jam pendulum, peralatan optik, mikroskop, termometer, dan banyak teknologi terbaru saat itu, semua dihasilkan oleh negara-negara penganut Calvinisme, dan terutama *University of Leiden* yang menarik banyak pemikir dari seluruh dunia. Para ilmuwan yang telah dipengaruhi Calvinisme baik dari sayap Puritan maupun Huguenot selalu memuji Tuhan dan menghargai karya ciptaan-Nya ketika mereka melakukan penelitian mereka. Bapak dari ilmu *comparative anatomy*, Volcher Coiter memuji providensia Tuhan yang didemonstrasikan dalam adaptasi struktur hewan.<sup>7</sup> Bernard Palissy, peneliti tumbuhan dari sayap Huguenot sangat peduli dan marah ketika manusia merusak pepohonan.<sup>8</sup> Calvin membuka kemungkinan sinkronisasi dua buku yang ditulis oleh Allah, yaitu Alkitab (wahyu khusus) dan buku alam (wahyu umum) dan bagaimana kedua buku ini berinteraksi yang banyak didiskusikan dalam *Institutes*-nya. Jika kita membaca 6 *chapter* awal dalam buku *Institutes*, terlihat bahwa Calvin menghabiskan waktu begitu banyak membahas tentang Cicero, karena Cicero merepresentasikan cara klasik untuk menginterpretasikan dunia. Calvin mengatakan bahwa alam menunjuk kepada Allah tapi secara kepingan-kepingan sehingga menimbulkan kebingungan maupun pemberhalaan alam sehingga di sisi lain buku alam ini akan mempresuposisikan wahyu khusus.<sup>9</sup> Calvin berargumen bahwa Alkitab memberikan pandangan yang lebih penuh dan konsisten dalam melihat *natural order* sehingga ketika kita kembali membaca buku alam dalam perspektif Alkitab, kita melihat dengan

jelas.<sup>10</sup> Membaca Alkitab akan memberikan kita *framework* untuk membaca kembali buku alam bahkan Alkitab sendiri memberikan mandat untuk mengerti alam semesta. Tetapi Calvin sekali lagi mengingatkan bahwa Alkitab bukanlah buku sains untuk membahas alam secara detail melainkan hanya memberikan pedoman. Pandangan Calvin akan pergerakan dari buku alam menuju Alkitab dan kembali kepada buku alam membuat kita lebih mengerti kebijaksanaan Allah. Ini adalah titik awal yang sangat signifikan bagi orang Kristen dalam mengerjakan sains. Kepercayaan Calvin kepada *general priesthood* dalam membaca Alkitab maupun buku alam sesuai kapasitas masing-masing telah mendorong observasi kepada burung, bunga, cuaca, banjir, gerakan planet, bahkan pergeseran jarum magnet. Pengaruh Calvinisme sangat kental dalam perkembangan sains empiris di mana sebelumnya sains teoritis berdasarkan asumsi-asumsi tanpa bukti yang lebih menonjol. Johannes Kepler, sebagai seorang imam yang membaca wahyu umum menuliskan bahwa kemuliaan Allah harus diletakkan di atas segalanya.<sup>11</sup> Inilah pengaruh Theologi Reformed dalam tujuan sains yang dikerjakan pada masa itu, yang dicari adalah kemuliaan Allah.

Mungkin bisa dikatakan bahwa pengaruh Calvin yang paling utama terhadap sains adalah cara interpretasinya terhadap Alkitab karena masalah terbesar pada saat itu adalah beberapa bagian Alkitab tampaknya berkontradiksi dengan sains. Calvin membuat kontribusi yang sangat besar kepada seluruh pertanyaan mengenai interpretasi Alkitab karena sejak Reformasi dimulai, otoritas gereja menjadi hilang. Kemudian muncullah ratusan interpretasi Alkitab dan banyak ajaran Kristen menjadi simpang siur. Masalah yang cukup besar adalah *biblical interpretation* dalam relasinya dengan *natural science*. Di zaman Calvin, *Copernican Revolution*<sup>12</sup> telah membuat ahli theologi berdebat masalah keliteralan Alkitab, sedangkan Calvin menyelesaikan masalah ini dengan prinsip sederhana, yaitu tidak ada satu pun kata di Alkitab yang bukan firman Tuhan, namun di saat yang sama Alkitab juga ditulis oleh manusia yang terbatas sehingga mereka menggunakan idiom, gambaran, metafora, dan kepercayaan di zaman mereka. Ketika menafsir kitab Kejadian misalnya, Calvin tidak mengambil posisi literal yang percaya ada air di atas langit, tidak juga mengambil posisi alegori seperti Origen, tetapi ia mengatakan bahwa cakrawala itu adalah awan karena ia berpikir bahwa Alkitab dirancang supaya orang yang tidak berpendidikan pun bisa mengerti.<sup>13</sup> Konsep akomodasi inilah yang merupakan konsep yang sangat penting dalam penafsiran Alkitab, yaitu Alkitab menggunakan bahasa akomodasi untuk para pembacanya. Calvin berargumen bahwa konsep fundamental dari Alkitab adalah Allah berbicara pada manusia, jadi cara *speaker* berbicara pada *audience*-nya harus dilihat sebagai bagian dari *background* untuk menginterpretasi teks. Calvin menghabiskan

banyak waktu untuk menunjukkan bagaimana seorang *speaker* bisa berelasi dengan *multiple audiences* dengan mengadaptasi bahasa mereka. Allah sebagai *speaker* menggunakan Alkitab sebagai media untuk menyampaikan maksud-Nya kepada *multiple audiences*. Calvin menunjukkan bagaimana Alkitab banyak memakai bahasa akomodasi seperti Allah berelasi bagaimana seorang manusia, misalnya istilah menghadapkan wajah-Nya, memalingkan wajah-Nya, mengacungkan tangan-Nya, dan sebagainya. Calvin memakai pendekatan ini untuk menjelaskan mengapa Alkitab berulang kali menulis bumi diam tidak bergerak sedangkan sains membuktikan bumi berevolusi terhadap matahari.

Refleksi Calvin terhadap sains memberikan arah baru bagi sains. Sehingga bisa kita lihat dengan jelas bagaimana cara orang Protestan bersikap kepada alam sangat berbeda dengan orang-orang di zaman *Middle Ages*. Di zaman sebelumnya orang melihat alam sebagai sesuatu yang mistis, dan Calvin tidak nyaman dengan hal ini. Bagi Calvin, alam adalah sesuatu yang rasional yang bisa dimengerti karena ini adalah ciptaan Tuhan yang teratur yang bisa diakses oleh pikiran manusia. Calvin juga sangat mengerti bahwa pikiran manusia sudah dirusak oleh dosa dan bagaimana cara pikiran manusia sudah sangat bermasalah sehingga menimbulkan *natural worship*. Saat itu ikatan *natural theology* begitu kuat sehingga peranan Calvin sekaligus juga membebaskan alam dari dunia sakral, sehingga kita bisa mempelajari sains tanpa ikatan gereja. Di zaman sebelumnya, orang melihat bahwa adanya bagian-bagian ciptaan yang berelasi dengan realitas transenden yaitu Tuhan, di mana ada suatu penetrasi alam kepada wilayah ilahi, dan hal ini terlihat jelas dalam konsep transubstansi Perjamuan Kudus Katolik, dan Calvin membebaskan semuanya ini. Pandangan Calvin juga memiliki integrasi yang jauh lebih baik dari zaman setelahnya, *enlightenment*. Di Abad Pencerahan, orang memisahkan antara iman dan sains secara total sehingga sains tidak lagi memuliakan Tuhan. Calvin juga sering dikritik dan dituduh menghambat perkembangan sains dengan menuduhnya *anti-Copernican*<sup>14</sup> (kritikan yang cukup kuat oleh Bertrand Russel<sup>15</sup>), tapi hal ini tidak bisa dibuktikan dengan jelas karena hal itu tidak pernah ditemukan di dalam tulisan asli Calvin dalam bahasa Perancis, maupun terjemahan-terjemahan bahasa Jerman. Kata-kata Calvin yang mengkritik Copernicus hanya ditemukan di terjemahan bahasa Inggris dalam buku yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.<sup>16</sup>

#### Pengaruhnya terhadap Seni

Calvinisme telah memperoleh banyak tuduhan sebagai anti seni karena pemikiran tentang *Iconoclasm*<sup>17</sup> atau penolakan pengultusan benda-benda suci karena benda-benda tersebut dianggap memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Namun kenyataannya, selama ini kesenian telah diikat oleh aspek mistik sehingga bidang ini sulit mengembangkan wilayahnya. Calvinisme justru memberikan

tempat untuk seni supaya seni bisa berkembang tanpa ikatan gereja. Calvin berpendapat seni adalah karunia sempurna dari Roh Kudus. Dalam prinsip Calvinisme, Allah adalah Allah yang kreatif di mana Ia menciptakan seluruh dunia dengan segala keindahannya. Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya mempunyai kapasitas seni untuk mengembangkan dan meningkatkannya. Namun sebagai itu pentingkah peranan Calvinisme terhadap perkembangan seni? Bukankah di zaman sebelumnya *Renaissance* telah mengerjakan kesenian yang mengagumkan? Mungkinkah bentuk *Cinquecento* atau *high Renaissance* dari da Vinci, Michelangelo, dan Raphael dengan kualitasnya yang unik dapat dilampaui? Tidak diragukan bahwa *Renaissance* mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada dunia kesenian. Namun jika dibandingkan dengan *Renaissance*, Calvinisme memberikan pengaruh yang lebih *original*, karena *Renaissance* memiliki banyak fitur yang sama dengan zaman Yunani Klasik. Calvinisme memiliki interpretasi tentang kehidupan manusia yang tidak tertandingi yang menyebabkan bergeraknya seni ke wilayah yang lebih baik. Salah satu doktrin yang penting dari Calvinisme adalah konsep mengenai *common grace*. Hal ini membuka peluang bagi *non-believer* untuk mengembangkan seni mereka sesuai talenta yang telah Tuhan karuniakan pada mereka. Calvinisme juga membuat seni tidak hanya dinikmati oleh para pangeran dan gereja, namun membuka kebebasan bagi seluruh rakyat jelata untuk mengembangkan kesenian mereka. Bukti paling nyata adalah di negara-negara Reformed, seni berkembang sangat pesat, terutama dari sayap *Baroque*.

Pengaruh Calvinisme terhadap seni lukisan sangatlah luas. Lukisan-lukisan yang dipengaruhi oleh Calvinisme sangat berbeda dengan lukisan-lukisan *Renaissance*. Aliran seni ini disebut juga *Northern Renaissance* yang terjadi terutama di daerah Belanda. Larangan Calvin terhadap *iconoclasm* membuat kesenian Reformed bergeser fokusnya dan mulai memerhatikan detail-detail sederhana dari kehidupan. Sebelum ajaran Calvinisme mulai berkembang telah muncul pelukis yang memiliki gaya yang bersifat Reformasi, yaitu Albrecht Dürer yang sangat mengagumi Luther dan sangat mungkin dipengaruhi oleh Jan Hus di zaman sebelumnya. Setelah Calvinisme berkembang, banyak pelukis-pelukis yang muncul dengan kesederhanaan dan keunikan interpretasi mereka terutama di Belanda di mana suasana Reformed sangatlah kental. Dalam lukisan Rembrandt, *Raising of the Cross* misalnya, dapat kita temui bahwa ia sendiri yang menaikkan salib Kristus sebagai pernyataannya bahwa seluruh dosanya telah dilemparkan kepada Kristus di salib. Lukisan-lukisannya sangatlah sederhana dan ia sendiri tidak terpeleeset ke dunia ilusi seperti lukisan-lukisan *counter Reformation*. Burckhardt melihat ada perbedaan yang sangat tajam antara 'seni Utara' dari Reformasi dan 'seni Selatan' dari *Renaissance*.<sup>18</sup> Di mana di Selatan orang-orang mencari

lisensi dan pengakuan karena humanisme *Renaissance* tidak mempunyai makna dalam partikularitas hidup dan absolutitas moral, sedang di Utara di bawah ajaran Alkitab mereka memiliki kebebasan sekaligus juga nilai absolut. Ketatnya pandangan Calvin terhadap *iconoclasm* membuat Calvinisme sulit berkembang di bidang seni pahat dan seni-seni sejenisnya karena sangat besar potensinya jatuh ke penyembahan berhala. Di bidang seni sastra, kita juga merasakan pengaruh Calvinisme terutama dalam komunitas Puritan di mana salah satu yang paling menonjol mungkin adalah John Milton dalam karyanya *Paradise Lost*<sup>19</sup> and *Paradise Regain*<sup>20</sup>. Milton setidaknya dipengaruhi oleh tafsiran kitab Kejadian dari John Calvin<sup>21</sup> dan beberapa tafsiran lain. Pengaruhnya ke perkembangan sastra sangatlah besar misalnya dalam permainan kata yang lebih bebas, seperti pengabaian rima, ritme yang ireguler dan diksi yang unik. Sastranya juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan bahasa Inggris.

Di bidang seni musik, pengaruh Calvinisme masih kalah jauh dibanding Lutheran. Hampir mustahil untuk membayangkan siapa yang dapat melampaui pengaruh musik Lutheran di Jerman yang mencapai puncaknya oleh Johann Sebastian Bach. Calvinisme kalah oleh Lutheran karena di gereja-gereja Reformed sendiri musik dianggap tidak begitu penting dan instrumen dilarang dimainkan di ibadah.<sup>22</sup> Tapi sebenarnya Calvin bukanlah orang yang anti musik, bahkan dia mengatakan musik adalah kekuatan yang menakutkan untuk menggerakkan hati dan memperbaiki moral. Dalam tradisi Reformed kita juga bisa menemukan *Geneva Psalter* dengan melodi yang sangat unik yang disebut *Geneva Jigs*. Penerus-penerus Calvin misalnya Theodore Beza, menerjemahkan teks-teks Mazmur dengan melodi yang diubah oleh Louis Bourgeois di mana musik-musik ini akhirnya digunakan di Inggris, Jerman, Belanda, Skotlandia, dan tentu saja Swiss. Di masa sebelumnya hanya gereja yang diizinkan membuat musik dan musik-musik saat itu umumnya memakai *Gregory Chant*<sup>23</sup> yang tidak memedulikan ritme dan harmoni. Sedang dalam tradisi Calvinisme, ada kepercayaan akan *common grace* di mana *non-believer* juga dapat menemukan sistem musik yang indah melampaui *believer* karena Allah telah menanamkan konsep keindahan alamiah dalam diri setiap orang. Hal ini membuat Bourgeois, di bawah pengawasan Calvin langsung, berani mengadopsi ritme, melodi, dan sistem mayor minor dari musik populer<sup>24</sup>. Di zaman sebelumnya orang-orang juga hanya diizinkan untuk mendengar *oratorio* tanpa diizinkan untuk ikut beryanyi. Di zaman Calvin, semua orang diajak untuk beryanyi, di mana akhirnya disadari bahwa suara anak-anak melampaui suara tenor sehingga akhirnya dibuat terobosan di mana melodi utama diserahkan pada soprano. Goudimel, musikus Calvinis lain juga telah memengaruhi Palestrina yang akhirnya memengaruhi musik pada zaman-zaman selanjutnya. Keketatan

Calvin juga memungkinkan musik-musik Reformed berkembang dengan stabil tanpa menimbulkan kekacauan pada ibadah seperti yang terjadi pada Gerakan Anabaptis.

### Refleksi

Mungkin masih banyak lagi bidang-bidang yang tidak disadari telah banyak dipengaruhi oleh Calvinisme dan tidak mungkin bisa didaftarkan semua secara lengkap, namun pertanyaan yang lebih penting adalah apa yang bisa kita pelajari dari seorang Calvin? Calvin adalah orang yang tidak hanya bertheologi, tetapi juga memakai theologinya untuk mentransformasi seluruh zaman dan zaman setelahnya. Pengaruhnya bahkan masih terlihat sesudah ia meninggal, seolah-olah dari sorga ia masih mengatur dunia. Sistem sains, seni, ekonomi, hukum, politik, budaya, dan sebagainya, tidak ada yang netral dan semuanya adalah hasil dari *worldview* tertentu. Kita tidak mungkin bisa sembarangan memakai sistem yang sudah ada tanpa terpengaruh *worldview* di dalamnya. Calvinisme berhasil memasukkan fondasi *worldview* ini ke dalam semua bidang kehidupan secara struktural sehingga masing-masing bidang mengalami transformasi yang pada akhirnya telah memengaruhi peradaban manusia. Mari kita refleksi sekali lagi, apakah kita sebagai orang Reformed sudah memakai *worldview* kita untuk mentransformasi seluruh bidang kehidupan yang dipercayakan pada kita secara benar dan utuh? Ataukah kita hanya berpikir yang penting hidup baik-baik, berdagang dengan jujur, perpuhulan, persembahan, tanpa menggumulkan sistem ekonomi yang Alkitabiah. Memberi sedekah secukupnya, tanpa pernah menggumulkan struktur sosial yang benar dengan prinsip-prinsip Alkitab. Meneliti alam dengan etika yang benar, tidak mengubah data eksperimen, tanpa menggumulkan bagaimana Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya melalui ciptaan-Nya. Membuat lagu rohani, membuat film-film yang tidak ada aspek kekerasan, okultisme, pornografi, dan sebagainya tanpa memikirkan lebih dalam bagaimana struktur seni yang Alkitabiah itu sendiri. Menjadi politikus yang tidak korupsi dan mengerjakan tugas dengan beres tanpa menggumulkan bagaimana mentransformasi sistem pemerintahan dengan benar. Jika cara berpikir orang Kristen lebih ke aspek pasif seperti ini, sulit bagi kita mengharapkan munculnya suatu mandat budaya secara utuh dengan integrasi antara theologi dan aspek-aspek lainnya. Karena pada kenyataannya kita hanya memakai sistem budaya yang berdosa dan ditunggangi etika Kristen lalu kita menyebutnya budaya Kristen padahal ujung-ujung nilai kekristenan kita yang malah akan digerogoti pelan-pelan oleh sistem tersebut. Penebusan tidak hanya menekankan perubahan arah hati saja tapi juga semua struktur yang dibangun di atasnya.

Betapa agung dan mulianya gerakan ini dan bagaimana Tuhan memakai Calvin, seorang yang dibesarkan tanpa sosok ibu, untuk memulai Gerakan Reformed dan telah menjadi

berkat bagi seluruh dunia, dalam segala bidang, dan dalam segala lapisan masyarakat. Melalui Calvinisme, manusia dibawa kembali melihat kemuliaan Tuhan di sekitar kita. Tidak ada lagi perbedaan sakral dan sekuler, karena yang 'sekuler' pun haruslah dibawa kembali untuk memuliakan Tuhan. Kita semua adalah imam (*priesthood of all believers*), dan kita harus bertanggung jawab menjalankan tugas keimaman kita untuk membawa seluruh bidang kehidupan yang Tuhan percayakan pada kita untuk dikembalikan kepada-Nya. *Reformed Theology* telah memberikan kerangka bagi manusia untuk mengintegrasikan seluruh bidang kehidupan tanpa terkecuali. Sungguh merupakan anugerah yang sangat besar jika kita diizinkan Tuhan bisa mengenal Gerakan Reformed dan boleh meneruskan gerakan ini. Mari berjuang bersama bagi kemuliaan-Nya, Tuhan dan Juruselamat kita satu-satunya, Yesus Kristus!

Hendrik Santoso Sugiarto  
Pemuda GRII Singapura

### Endnotes:

1. Ernst Troeltsch, *The Social Teaching of the Christian Churches. Volume 2, Chapter 3-3*, 579.
2. Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. 1904.
3. John Calvin, *Commentary on Second Thessalonians. 2 Thessalonians 3:10*.
4. John Calvin, *Letter to Claude de Sachin*. 1545.
5. Haas, Guenther H. *The Concept of Equity in Calvin's Ethics*. 1997.
6. Saya berterima kasih kepada Sdri. Priscilla Tanjung untuk bantuannya pada paragraf tentang ekonomi ini dalam masa *deadline* penulisan artikel PILLAR yang cukup ketat ini. Saya berterima kasih juga atas bantuannya dalam melengkapi *footnote-footnote* yang ada.
7. Volcher Coiter, *Externarum et internarum principium humani corporis tabulae*, Noribergae, 1572, c.3.
8. B. Palissy, *Oeuvres*, ed. Anatole France, Paris, 1880: *Recepte veritable* (1564), pp. 35, 114.
9. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Book 1, Chapter 5*.
10. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Book 1, Chapter 6*.
11. Kepler to Herwart von Hohenberg, 26-III-1958.
12. Perubahan paradigma dari teori bumi adalah pusat tata surya menjadi teori bahwa bumi berputar mengelilingi matahari.
13. John Calvin, *Commentary on Genesis - Volume 1, Genesis 1:1-31*.
14. Orang yang menolak tata surya berpusat di matahari.
15. Betrand Russel, *History of Western Philosophy*, 1945.
16. Andrew Dickson White, *Warfare of Science with Theology*.
17. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Book 1, Chapter 11*.
18. Jacob Burckhardt, *The Civilization of the Renaissance in Italy*. 1860.
19. John Milton, *Paradise Lost*. 1668.
20. John Milton, *Paradise Regain*. 1671.
21. John Calvin, *Commentary on Genesis*.
22. John Calvin, *Commentary on the Book of Psalms. Psalm 92:1-4*.
23. Kidung liturgis monofonik dari kekristenan Barat yang adalah musik tertua yang dikenal karena merupakan kumpulan kidung pertama yang diberi notasi pada abad ke-10.
24. Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism, part 5*.

*Sambungan dari halaman 3*

dan ingin menyaksikan apa yang menjadi reaksi yang keluar dari mulut kita.

Terkadang kita memang tidak berniat merugikan orang, tetapi ketika kita tidak betul-betul membiarkan kehendak Tuhan yang kekal, pimpinan Roh Kudus, dan kebijaksanaan firman, serta motivasi penyangkalan diri dan kerinduan memuliakan Tuhan mengontrol mulut kita, mungkin kita bisa membawa malapetaka bagi orang lain. Suatu kali, seorang nenek yang berusia hampir 80 tahun duduk di kereta api yang membawanya ke kota paling timur di Rusia, melewati daerah paling dingin di bumi yaitu Siberia. Nenek ini bicara kepada pemuda di depannya, bahwa ia mau turun di desa tertentu, minta pemuda itu membangunkannya. Pemuda itu baik hati, jadi dia dengan hati-hati menghitung stasiun yang dilewati. Maka ketika sudah hampir tiba, pemuda ini membangunkan nenek tadi

dan mengatakan bahwa di pemberhentian berikut nenek itu harus turun. Nenek itu patuh. Ketika kereta berhenti, maka turunlah nenek itu sesuai anjuran pemuda tadi, dan kereta lanjut berjalan. Ketika kemudian kereta itu berhenti, pemuda ini terkejut, karena di stasiun terbaca bahwa inilah stasiun yang dituju oleh nenek itu. Berarti nenek itu telah turun di tempat yang salah. Keadaan yang sangat dingin membuat nenek tadi mati. Memang pemuda ini tidak bermaksud mencelakakan nenek itu, tetapi kesalahan informasi yang ia berikan telah membuat nenek itu mati. Ketika saya membaca cerita ini di usia dua puluhan, saya bertanya dalam hati saya: seumur hidup, berapa kali karena ketidakhati-hatian, kita mengatakan sesuatu kata yang salah, yang mencelakakan orang lain? Memang bukan dengan motivasi yang jahat. Namun, sekalipun dengan niat baik, tetapi kalau pengertian kita salah dan tidak tepat, kita bisa mencelakakan orang lain. Pemuda itu tidak bermaksud mencelakakan

nenek itu, tetapi faktanya nenek itu mati. Itu terjadi karena dia melakukan kesalahan yang tidak ia sadari. Itu sebabnya, saya selalu mencoba mengingatkan diri sendiri bahwa sebagai orang Kristen kita harus menuntun kebenaran yang sungguh-sungguh akurat, sehingga setiap kata yang keluar dari mulut kita dikatakan dengan jujur, bermotivasi baik, dan dipimpin oleh Roh Kudus. Jika dengan motivasi yang jujur saja orang masih bisa berbuat salah, betapa besarnya dosa orang yang sengaja berkata-kata dengan motivasi yang jahat.

Janganlah mengucapkan saksi dusta, jangan mengatakan kata-kata yang salah, yang mendatangkan malapetaka bagi orang lain. Kiranya kita bisa terus mendalami hukum ini dan menjadi orang yang bijak dan bajik, yang tahu mengontrol tutur kata kita. Amin.

## The Outcast

*Sambungan dari halaman 9*

*hidrosefalus* kita, tanpa ada usaha untuk “berhenti” sejenak dan mencoba untuk mendaratkan semuanya itu. Kaitannya dengan *spirit* inkarnasi adalah bahwa seharusnya kita tidak hanya semakin meninggikan diri dengan begitu banyak pengetahuan dan tidak mengontekstualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seolah-olah dari kognisi kita ada “saluran yang memampat” hingga membuat apa yang kita ketahui tidak menggerakkan kita untuk bergerak dan melakukan sesuatu untuk menjadi berkat. Kalau pun kita terjun, sebut saja dalam penginjilan, akhirnya yang terjadi adalah penginjilan yang kita lakukan tidaklah “inkarna-tif”. Penginjilan yang kita lakukan hanya terbatas pada tataran normatif dan hanya menjunjung tinggi substansi tanpa memikirkan konteks. Penginjilan yang tidak melihat konteks membuat substansi yang sudah begitu baik menjadi tidak relevan karena tidak “berbunyi” bagi audiensi (walaupun kita tentu juga mengandalkan pekerjaan Roh Kudus terlepas dari usaha manusia). Namun lagi-lagi, dalam rangka meneladani cara kerja Tuhan kita perlu memerhatikan hal ini. Tuhan kita adalah Tuhan yang berinkarnasi dan merangkul semua kalangan dengan mengondisikan sesuatu yang sesuai dengan konteks kalangan tersebut, tanpa mengurangi satu iota pun dari kemuliaan-Nya. Jadi, adalah tantangan bagi kita untuk mendaratkan segala macam teologi dan ilmu yang sudah kita dapat pada konteksnya, tanpa mengurangi standar dari konten tersebut. Dan sebagai orang-orang Reformed yang sudah menerima segala berkat rohani, menjadi tugas kita juga untuk membuat Theologi Reformed bukan menjadi sesuatu yang eksklusif, melainkan bagaimana

mengemas dan meng-inkarnasi-kan Theologi Reformed - katanya berat ini - ke dalam bentuk yang bisa diterima orang lain, tanpa mengurangi substansi aslinya. Karena kita yang sudah mengetahui dan menyadari betapa pentingnya Theologi Reformed bagi zaman ini tentu mau agar mutiara yang berharga ini dapat dikumandangkan kepada banyak orang, bukan?

### Kesimpulan

Dari kisah mengenai para gembala ini setidaknya kita dapat menarik tiga macam sudut pandang yang memberi kita tiga macam pelajaran. Pertama, dari perspektif gembala itu sendiri, kisah mengenai gembala ini menjadi hiburan bagi kita yang mengalami penindasan, ketidakadilan hidup, dan sebagainya. Juga hiburan di dalam penderitaan bahwa pada titik terendah dalam hidup kita justru kemuliaan Tuhan dinyatakan. Perspektif yang kedua, yaitu bagaimana Tuhan Allah adalah Tuhan yang memerhatikan kaum tertindas dan tak terdengar. Kita yang mengaku adalah pengikut Tuhan perlu menanamkan suatu kesadaran sosial dan kepekaan akan permasalahan riil yang terjadi di sekitar kita. Namun bukan hanya sekadar peduli pada kaum yang tertindas, Tuhan Allah Pribadi Kedua yaitu Yesus Kristus secara radikal telah menjadi yang tertindas dan terbuang itu sendiri - *spirit* inkarnasi. *Spirit* inkarnasi inilah yang perlu ada dalam diri kita masing-masing untuk membuat kita bukan menjadi orang-orang yang “eksklusif” dan seolah “tak tersentuh”, “transenden”, dan “jauh di awang-awang”, melainkan dengan giat melakukan suatu aksi nyata untuk mendaratkan setiap firman yang didapat. Kiranya refleksi akan kisah gembala ini dapat

mengingatkan kita pada inti dari pesan Natal yang sesungguhnya dan menjadikan kita manusia yang memiliki kesadaran yang lebih utuh akan kehidupan ini. Ingatlah bahwa Natal bukanlah pesta hura-hura, dekorasi Natal yang sebenarnya adalah pemborosan, dan perayaan yang meriah. Natal adalah suatu paradoks yang indah di mana kemuliaan dinyatakan dalam kehinaan. Selamat Natal!

Izzaura Abidin  
Pemudi GR11 Pondok Indah

### Referensi:

1. Alcom, Randy (2010). “*Shepherd’s Status*” dalam situs “*Eternal Perspective Ministries*” : <http://www.epm.org/resources/2010/Mar/11/shepherds-status/>.
2. Bill, Brent (2007). “*Shepherds - of Sheep and the Lamb: An Advent Meditation*” dalam situs “*Holy Ordinary*” : <http://holyordinary.blogspot.com/2007/12/shepherds-of-sheep-and-lamb-advent.html>.
3. “*LUKE*” dari situs “*Walking Thru the Bible*” : <http://home.hiwaay.net/~wgann/walk/luke.htm>.
4. “*Tidings to Shepherds: Broadcasts to Outcasts*” dari situs “*Reflection in the WORD*” : <http://reflectionsintheword.org/2011/12/23/tidings-to-shepherds-broadcasts-to-outcasts/>.



KPIN Malang - 19-20 November 2012



KPIN Malang - 19-20 November 2012



KPIN Malang - 19-20 November 2012



KPIN Jember - 21 November 2012



KPIN Genteng - 22 November 2012